

**ANALISIS PENGARUH PENERAPAN KINERJA MAQASHID SYARIAH  
TERHADAP MANAJEMEN RISIKO PADA BANK UMUM SYARIAH  
PERIODE PENELITIAN 2017  
(Studi Pada Laporan Keuangan Bank Umum Syariah)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Oleh :**

**Julian Adi Irawan  
1451020222**

**Program Studi: Perbankan Syariah**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H/ 2019 M**

**ANALISIS PENGARUH PENERAPAN KINERJA MAQASHID SYARIAH  
TERHADAP MANAJEMEN RISIKO PADA BANK UMUM SYARIAH  
PERIODE PENELITIAN 2017  
(Studi pada Laporan Keuangan Bank Umum Syariah)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**



Pembimbing I : Dr. Asriani, S.H., M.H  
Pembimbing II : Ahmad Hazas Syarif, S.E.I., M.E.I

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/ 2019 M**

## ABSTRAK

Bank adalah lembaga pertama perantara keuangan atau biasa disebut financial intermediary. Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi. Maqashid syariah merupakan tujuan Allah dan Rosul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Maqashid syari'ah diperlukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan ekonomi makro (moneter, fiskal dan keuangan publik), produk-produk perbankan syari'ah dan keuangan syariah, serta teori ekonomi mikro lainnya, membuat regulasi perbankan dan keuangan syari'ah. Tanpa maqashid syari'ah, semua itu akan kaku dan statis, akibatnya lembaga perbankan dan keuangan syariah akan sulit berkembang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penerapan kinerja maqashid syariah terhadap manajemen risiko pada bank umum syariah periode 2017? dan bagaimana manajemen risiko pada bank umum syariah periode 2017 dalam perspektif Ekonomi Islam? sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan kinerja maqashid syariah terhadap manajemen risiko pada bank umum syariah periode 2017 dan mengetahui manajemen risiko pada bank umum syariah periode 2017 dalam perspektif Ekonomi Islam?.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan periode tahun 2017. Variabel independen yaitu kinerja maqashid (X) yang terdiri dari dimensi (pengembangan pengetahuan, peningkatan keterampilan baru, kesadaran masyarakat akan keberadaan bank syariah, kontrak yang adil, produk dan jasa yang terjangkau, penghapusan ketidakadilan, profitabilitas, distribusi pendapatan dan kekayaan, dan investasi pada sektor riil) dan variabel dependen yaitu Manajemen Risiko (Y). Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian secara parsial diperoleh nilai t hitung untuk variabel Penerapan Maqashid Syariah sebesar 0,259 dengan nilai signifikansi 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $0,259 > 0,1987983$  maka  $H_0$  diterima, sehingga variabel Penerapan Maqashid Syariah secara statistik dengan ( $\alpha = 5\%$ ) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Risiko. Sedangkan Dalam Perspektif Ekonomi Islam bahwa Manajemen risiko bagi umat islam adalah suatu hal yang penting untuk dilaksanakan. Ekonomi Islam merupakan ilmu yang luas di dalamnya terkandung dasar hukum islam, yaitu: *Adl'* (keadilan) merupakan nilai paling asasi dalam ajaran islam. Menegakkan keadilan memberantas kezaliman adalah tujuan utama dari risalah para Rasul-nya. *Kh* (tanggung jawab), secara umum berarti tanggung jawab sebagai pengganti utusan Allah di alam semesta.

**Kata Kunci:** Maqashid Syariah, Risiko Kredit





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**Alamat : Jl. Letkol. H. Endero Suratmin, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Sukarampe, Bandar Lampung**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH PENERAPAN KINERJA  
MAQASHID SYARIAH TERHADAP MANAJEMEN  
RISIKO PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE  
PENELITIAN 2017 (Studi Pada Laporan Keuangan Bank  
Umum Syariah)**

**Nama Mahasiswa : Julian Adi Irawan  
NPM : 1451020222  
Program Studi : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN RadenIntan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Asriani, S.H., M.H  
NIP. 19660506199203001**

**Ahmad Hazas Syarif, S.E.I., M.E.I  
NIP. 198809292019031010**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Perbankan Syariah**

**Ahmad Habibi, S.E., M.E  
NIP. 197905142003121003**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**Alamat : Jl. Letkol. H. Endero Suratmin, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Sukarampe, Bandar Lampung**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Penerapan Kinerja Maqashid Syariah Terhadap Manajemen Risiko pada Bank Umum Syariah Periode Penelitian 2017 (Studi Pada Laporan Keuangan Bank Umum Syariah), disusun oleh Nama : Julian Adi Irawan, NPM: 1451020222, Jurusan Perbankan Syariah, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Pada Hari/Tanggal :**

**Hari/ Tanggal : Senin 27 Mei 2019**

**Waktu : Pukul 13.30-15.00 WIB**

**Ruangan : Dekanat Lantai 3A**

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua Sidang : A.Zuliansyah, S.Si., M.M**

**Sekretaris : Dinda Fali Rifan, M.Ak**

**Pengji I : M. Kurniawan, S.E., M.E.Sy**

**Pengji II : Dr. Asriani, S.H., M.H**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Dr. Moh Bahrudin, M.Ag**

**NIP.195808241989031003**

## MOTTO

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوفِّيَهُمْ أَعْمَالُهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya:

*“Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan balasan perbuatan mereka dan mereka tak dirugikan.” (QS.Al-Ahqaaf : 19)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Dapertemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan terjemahanya*, (Bandung : Diponegoro, 2005), h. 402



## PERSEMBAHAN

Dengan rasa bangga dan syukur yang amat dalam kupersembahkan karya ini pada :

1. Ayahanda Bambang Winarno dan Ibunda Suharsih, yang selalu berdo'a, berjuang untuk keberhasilanku memberi cinta dan kasih sayang serta mendidikku sehingga bisa sampai seperti sekarang.
2. Adikku Tercinta Lully Zaskia Dewi yang turut membantu dalam mendoakan hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Almamater kutercinta UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Julian Adi Irawan, lahir di Rawa Bening, pada tanggal 12 Juli 1996, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bambang Winarno dan Suharsih. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu Sekolah Dasar Negeri 01 Sumber Harjo berijazah pada tahun 2008, menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 01 Buay Madang Timur berijazah pada tahun 2011, menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 02 Buay Bahuga dan berijazah pada tahun 2014. Kemudian, masuk perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2014 hingga sekarang pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Demikianlah riwayat hidup penulis yang dapat dibagikan dari aspek pendidikan.



Bandar Lampung, 16 Mei 2019

**Julian Adi Irawan**

**NPM. 1451020222**



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim,*

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga sampai saat ini penulis diberikan hidayah, rahmat, serta karunia-Nya dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ Analisis Pengaruh Penerapan Kinerja Maqashid Syariah Terhadap Manajemen Risiko Pada Bank Syariah Periode Penelitian 2017 ”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Asriani, S.H., M.H. selaku Pembimbing satu yang telah banyak meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Ahmad Hazas Syarif, S.E.I., M.E.I selaku pembimbing dua yang membantu meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini selesai.
4. Bapak Ibu Dosen dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.

5. Keluarga Besarku yang selalu mendukung, memotivasi dan memberi semangat sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Silva Yunia yang selalu menemani, mendukung, dan memberi semangat hingga dapat menyelesaikan Skripsi ini.
7. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kita selalu terikat dalam ukhwah islamiyah.

Akhir kata jika penulis ada kesalahan dan kelalaian dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf dan kepada Allah mohon ampun dan perlindungan-Nya. Semoga karya penulis dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 1 April 2019



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Batasan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
 <b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	 <b>11</b>
A. Kerangka Teoritis .....	11
1. Bank Syariah .....	11
a. Pengertian Bank Syariah.....	11
b. Tujuan, Ciri-Ciri dan Manfaat Bank Islam .....	13
c. Tingkat Kesehatan Bank .....	15
d. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank .....	16
e. Penilaian tingkat kesehatan bank .....	17



2. Analisis Laporan Keuangan .....	20
a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	20
b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan.....	23
c. Metode dan Teknik Laporan Keuangan.....	25
d. Masalah-masalah Dalam Analisis Laporan Keuangan.....	27
3. Manajemen Risiko .....	28
a. Pengertian Manajemen Risiko .....	28
b. Karakteristik Manajemen Risiko.....	29
c. Jenis Manajemen Risiko .....	32
4. Analisis Rasio Keuangan .....	36
5. Maqashid Syariah.....	41
6. Risiko kredit/ pembiayaan.....	44
7. Konsep Index Maqashid Syariah .....	47
8. Dimensi Maqashid Syariah .....	49
9. Metode Sekaran.....	60
B. Tinjauan Pustaka .....	61
C. Kerangka Berfikir.....	63
D. Hipotesis.....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Metodologi Penelitian.....	65
1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	65
2. Sumber Data.....	66
3. Metode Pengumpulan Data.....	66
4. Populasi dan Sampel.....	67
5. Definisi operasional Variabel .....	70
6. Metode Analisis Data.....	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>77</b>
A. Hasil Penelitian .....	77
1. Deskripsi Sampel Penelitian .....	77
2. Deskripsi Variabel Penelitian .....	86
3. Analisis Data.....	92
B. Pembahasan.....	98
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan .....	117
B. Saran .....	118P

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

### Tabel Halaman

2.1 Model Pengukuran Kinerja Maqashid Syariah .....	59
3.1 Jaringan Kantor Individual Perbankan Syariah-SPS Desember 2017 .....	64
4.1 Nilai Dimensi Maqashid Syariah Dan Manajemen Risiko BUS .....	78
4.2 Hasil Uji Normalitas .....	84
4.3 Hasil Uji Multikolinieritas .....	86
4.4 Hasil Analisis Uji Regresi Linier .....	87
4.5 Hasil Pengujian Uji T .....	89



## DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berfikir.....	63
4.1 Uji Heterokedastisitas .....	85





## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Hasil Regresi
2. Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri tahun 2017
3. Laporan Keuangan Bank Mega Syariah Tahun 2017
4. Laporan Keuangan Bank Bukopin Syariah Tahun 2017
5. Laporan Keuangan Bank BRI Syariah Tahun 2017



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasaan Judul

Skripsi ini berjudul “**Analisis Pengaruh Penerapan Kinerja Maqashid Syari’ah Terhadap Manajemen Risiko Pada Bank Umum Syariah Periode Penelitian 2017 (Studi Pada Laporan Keuangan Bank Umum Syariah)**”. Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam skripsi ini untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca. Adanya pembatasan terhadap kalimat dalam skripsi ini dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud.

1. **Analisis** adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.<sup>2</sup>
2. **Maqashid Syariah** adalah tujuan-tujuan syariat islam yang terkandung dalam setiap peraturan.
3. **Manajemen Risiko** adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hamzah Ahmad, Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Fajar Mulya, 1996), hlm.21

<sup>3</sup>Fahmi Irham, *Manajemen Risiko* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.2

4. **Bank Syariah** adalah bank yang kegiatan usahanya yang berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.<sup>4</sup>

Berdasarkan penegasan judul tersebut, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Penerapan Maqashid Syariah terhadap Manajemen Risiko pada Bank Umum Syariah periode 2017 dan dianalisis secara Perspektif Ekonomi Islam.

## **B. Alasan Memilih judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih dan menetapkan judul ini adalah sebagai berikut :

### **1. Alasan Objektif**

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang “analisis pengaruh penerapan kinerja maqashid syariah terhadap manajemen risiko pada bank umum syariah periode penelitian 2017 (studi pada laporan keuangan bank umum syariah)”. Salah satu alasan penulis memilih penelitian ini adalah untuk Menganalisis pengaruh kinerja maqashid syariah perbankan syariah dan menganalisis sejauh mana penerapan kinerja Maqashid syariah mampu memberikan pengaruh terhadap manajemen risiko yang ada di perbankan syariah, khususnya risiko kredit yang akan ditanggung oleh setiap bank syariah.

---

<sup>4</sup>Undang-Undang No 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 Ayat (7)



## 2. Alasan Subjektif

- a. Pokok bahasan skripsi ini sesuai berdasarkan jurusan penulis yaitu perbankan syariah. Dimana merupakan suatu kajian keilmuan yang berkaitan dengan analisis kinerja maqoshid syariah terhadap manajemen risiko pada Bank Umum Syariah periode penelitian 2017.
- b. Penulis optimis dapat menyelesaikan skripsi ini karena tersedianya sumber dari literatur yang tersedia di perpustakaan atau sumber lainnya seperti jurnal, artikel, dan dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

### C. Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga pertama perantara keuangan atau biasa disebut financial intermediary. Artinya, lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan uang. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan utama.<sup>5</sup> Sebagai lembaga intermediary (perantara antara penghimpun dana dan penyalur dana) dan seiring dengan situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan yang mengalami perkembangan pesat karena adanya kepastian di sisi regulasi, yakni adanya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998.

---

<sup>5</sup>Muhamad, *Lembaga Keuangan Umat Kontemporer* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm.63

Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik, antara lain:<sup>6</sup>(a) pelarangan riba dalam berbagai bentuk; (b) tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (time-value of money); (c) konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas; (d) tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif; (e) tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang; dan (f) tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.

Kinerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal dan dapat diukur dari aspek keuangan dan non keuangan. Pengukuran kinerja ini menunjukkan kondisi perusahaan terkait tujuan yang ingin dicapai dan sebagai salah satu bentuk informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum yaitu memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas syariah yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Secara bahasa maqashid syariah terdiri dari dua kata yaitu maqashid dan syariah. Maqashid berarti kesengajaan atau tujuan, Maqashid merupakan bentuk jama' dari maqsud yang berasal dari suku kata qashada yang berarti

---

<sup>6</sup>Ikatan Akuntansi Nasional, *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah* (Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002), hlm.1-2

mengkehendaki atau memaksudkan. Maqashid berarti hal-hal yang dikehendaki dan dimaksudkan. Sedangkan syariah secara bahasa berarti jalan menuju sumber air dapat juga diartikan berjalan menuju sumber kehidupan. Maqashid syariah secara istilah adalah tujuan-tujuan syariat Islam yang terkandung dalam setiap peraturannya.

Maqashid syariah merupakan tujuan Allah dan Rosul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan tersebut dapat ditelusuri dalam ayat-ayat Al Quran dan Hadist sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. Konsep maqashid syariah bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Konsep ini mengandung keadilan, rahmat, kemaslahatan dan juga hikmah bagi seluruh umat manusia.

Maqashid syariah diperlukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan ekonomi makro (moneter, fiskal dan keuangan publik), produk-produk perbankan syariah dan keuangan syariah, serta teori ekonomi mikro lainnya, membuat regulasi perbankan dan keuangan syariah dll. Tanpa maqashid syariah, semua itu akan kaku dan statis, akibatnya lembaga perbankan dan keuangan syariah akan sulit berkembang.

Setiap usaha yang dilakukan manusia tentunya senantiasa mengandung risiko didalamnya. Apabila pengusaha tidak menyadari adanya risiko yang akan mereka hadapi akibat dari kebijakan yang mereka ambil, maka tindakan yang mereka ambil tanpa mengandung risiko maka akibatnya akan berdampak

buruk pada usaha yang ia kelola. Risiko dapat merupakan akibat atau penyimpangan realisasi dari rencana yang mungkin terjadi secara tak terduga. Walaupun suatu kegiatan setelah direncanakan sebaik mungkin, namun tetap mengandung tidak kepastian bahwa nanti akan terjadi sepenuhnya sesuai dengan rencana itu.<sup>7</sup>Padahal setiap keputusan yang diambil manusia hendaknya didasari dengan sifat tawakal pada Allah, agar kita senantiasa memperoleh perlindungan Nya. Sebagaimana firman Allah SWT, berikut ini dalam Q.S At-Taubah Ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."*

Risiko merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan, karena segala aktivitas pasti mengandung risiko. Bahkan ada anggapan yang mengatakan tidak ada hidup tanpa risiko sebagaimana tak ada hidup tanpa kematian. risiko merupakan kemungkinan terjadinya suatu kerugian yang tidak diduga atau tidak diinginkan. Jadi, risiko merupakan ketidakpastian atau kemungkinan terjadinya sesuatu, yang apabila terjadi mengakibatkan kerugian.<sup>8</sup>

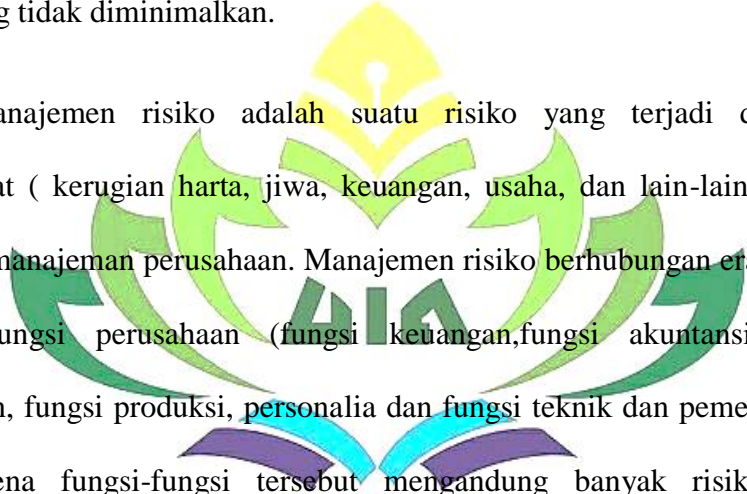
---

<sup>7</sup>Muhammad Yunus, *Manajemen Operasional Rental Mobil Menurut Perspektif Ekonomi Islam* (Skripsi Program S1 Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Raden Intan Lampung, 2016), hlm.2

<sup>8</sup>Soesino Djojosoedarso, *Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko Dan Asuransi* (Jakarta: Salemba Empat, 1999), Hlm.2



Dalam dunia bisnis, risiko muncul akibat adanya ketidakpastian yang biasanya terjadi saat pengambilan keputusan tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit informasi mengenai apa yang akan ia putuskan di masa depan. Meski sang pengambil keputusan sudah mempertimbangkan berbagai alternatif, namun masih saja ada kemungkinan terdapat informasi lain yang belum di ketahui yang akhirnya membuat pengambilan keputusan harus mengambil risiko atau keputusan yang diambilnya.<sup>9</sup>Dengan demikian, diperlukan manajemen risiko agar kerugian yang timbul dapat dihilangkan atau paling tidak diminimalkan.




Manajemen risiko adalah suatu risiko yang terjadi di dalam masyarakat (kerugian harta, jiwa, keuangan, usaha, dan lain-lain) ditinjau dari segi manajemen perusahaan. Manajemen risiko berhubungan erat dengan fungsi, fungsi perusahaan (fungsi keuangan, fungsi akuntansi, fungsi pemasaran, fungsi produksi, personalia dan fungsi teknik dan pemeliharaan), oleh karena fungsi-fungsi tersebut mengandung banyak risiko dalam pengelolaan perusahaan. Dalam dunia perbankan, risiko tidak bisa lepas dalam kegiatan operasionalnya, sehingga diperlukanlah sebuah manajemen risiko dalam sebuah lembaga keuangan perbankan.

Berdasarkan keterangan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Penerapan Kinerja Maqashid

---

<sup>9</sup>Imam Wahyudi,et .al, *Manajemen Risiko Bank Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm.8

Syariah Terhadap Manajemen Risiko Pada Bank Umum Syariah Periode Penelitian 2017 (Studi Pada Laporan Keuangan Bank Umum Syariah)”.  


#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah antara lain:

1. Adakah Pengaruh Penerapan Kinerja Maqashid syariah Terhadap Manajemen Risiko Pada Bank Umum Syariah periode 2017?
2. Adakah Manajemen Risiko Pada Bank Umum Syariah periode 2017 Dalam Perspektif Ekonomi Islam?

#### **E. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh penerapan kinerja maqashid syariah terhadap manajemen risiko pada Bank Umum Syariah periode 2017 yang menekankan hanya pada risiko kredit.
2. Penyelesaian pengaruh penerapan kinerja maqashid syariah terhadap manajemen risiko pada Bank Umum Syariah periode 2017 dalam perspektif ekonomi islam.

#### **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

## 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuannya adalah:

- a. Menganalisis pengaruh kinerja maqashid syariah perbankan syariah dan menganalisis sejauh mana penerapan kinerja Maqashid syariah mampu memberikan pengaruh terhadap manajemen risiko yang ada di perbankan syariah, khususnya risiko kredit yang akan ditanggung oleh setiap bank syariah.
- b. Terdeskripsikannya faktor-faktor yang memengaruhi kinerja maqashid syariah dalam perbankan syariah.
- c. Terealisasinya peran kinerja maqasid syariah dalam memberikan pengaruh terhadap manajemen risiko kredit bank syariah.
- d. Dikeluarkannya regulasi/aturan tentang kepatuhan praktik transaksi perbankan syariah yang sesuai konsep maqashid syariah oleh pemerintah.
- e. Diterapkannya maqashid syariah dalam segala aktivitas bank syariah.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Penulis, mampu meningkatkan pemahaman tentang berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja maqoshidsyariah terhadap manajemen resiko pada bank umum syariah.
- b. Bagi pembaca secara umum, menjadi salah satu rujukan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

- c. Dengan adanya penelitian diharapkan, perusahaan dapat mengambil sikap yang tepat terkait dengan usaha untuk meningkatkan kinerja maqoshidsyariah terhadap manajemen risiko pada bank umum syariah.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teoritis

##### 1. Bank Syariah

###### a. Pengertian Bank Syariah

Di Indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Pengertian bank syariah atau dalam istilah internasionalnya disebut dengan *Islamic Banking* adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara pihak bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Perbedaan yang mencolok antara bank syariah dan konvensional adalah pada landasan operasinya, dimana bank syariah tidak dilandaskan bunga melainkan bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa. Selain menghindari bunga atau riba, bank syariah secara aktif turut berpartisipasi dalam mencapai sasaran yang tujuan dari ekonomi Islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang menurut jenisnya terdiri

atas bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank pembiayaan rakyat syariah.<sup>10</sup>

- 1) Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dan lalu lintas pembayaran. BUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank nondevisa. Bank Devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan seperti transfer ke luar negeri, inkaso keluar negeri, pembukaan *letter of credit*, dan sebagainya.
- 2) Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan diluar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah. UUS berada satu tingkat dibawah direksi bank umum konvensional bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan non devisa.
- 3) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas

---

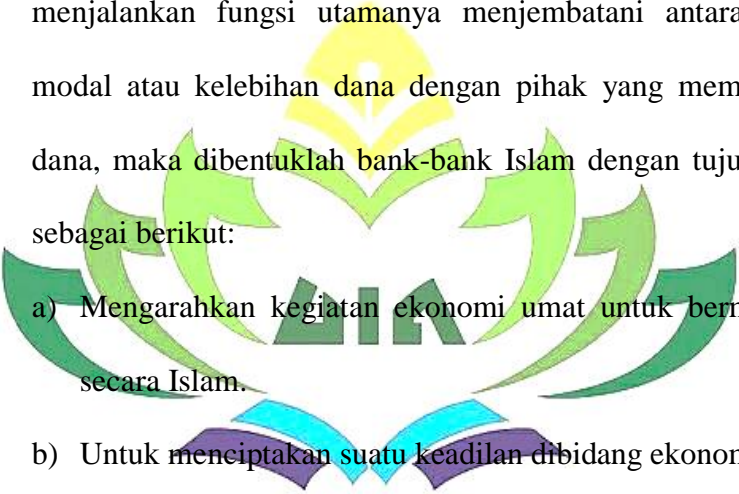
<sup>10</sup>Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2009), h.61.

pembayaran. Bentuk hukum BPRS perseroan terbatas. BPRS hanya boleh dimiliki oleh WNI dan/atau badan hukum Indonesia, pemerintah daerah, atau kemitraan antara WNI atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah.<sup>11</sup>

b. Tujuan, Ciri-ciri dan Keistimewaan Bank Islam

1) Tujuan

Setelah didalam perjalanan sejarah bank-bank yang telah ada (bank konvensional) dirasakan mengalami kegagalan menjalankan fungsi utamanya menjembatani antara pemilik modal atau kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, maka dibentuklah bank-bank Islam dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 
- a) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah secara Islam.
  - b) Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi.
  - c) Untuk meningkatkan kualitas hidup umat.
  - d) Untuk membantu menanggulangi (mengentaskan) masalah kemiskinan.
  - e) Untuk menjaga kestabilan ekonomi/moneter pemerintah.

2) Ciri-ciri Bank Islam

Bank Islam sebagai bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah menurut ketentuan Alquran dan Al-

---

<sup>11</sup>*Ibid.* h 62.

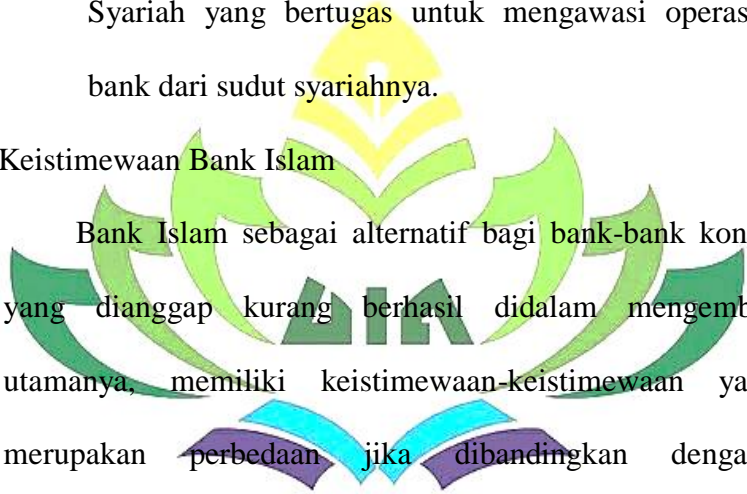
Hadis, memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan bank-bank yang ada. Ciri-ciri itu adalah:

- a) Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar-menawar dalam batas wajar.
- b) Penggunaan presentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindarkan, karena presentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- c) Didalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank Islam tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan dimuka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata, manusia sama sekali tidak mampu meramalnya.
- d) Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito/tabungan, oleh penyimpan dianggap sebagai titipan sedangkan bagi bank dianggap titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam sehingga kepada penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.



- e) Bank Islam tidak menerapkan jual-beli atau sewa-menyewa uang dari mata uang yang sama, misalnya rupiah dengan rupiah atau dolar dengan dolar, yang dari transaksi itu dapat menghasilkan keuntungan.
- f) Adanya pos pendapatan berupa “Rekening Pendapatan Non Halal” sebagai hasil dari transaksi dengan bank konvensional yang tentunya menerapkan sistem bunga.
- g) Ciri lain bank Islam adalah adanya Dewan Pengawas Syariah yang bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya.

c. Keistimewaan Bank Islam



Bank Islam sebagai alternatif bagi bank-bank konvensional yang dianggap kurang berhasil didalam mengemban misi utamanya, memiliki keistimewaan-keistimewaan yang juga merupakan perbedaan jika dibandingkan dengan bank konvensional. Keistimewaan-keistimewaan bankIslam tersebut adalah:

- 1) Adanya kesamaan ikatan emosional yang kuat antara pemegang saham, pengelola bank dan nasabahnya.
- 2) Diterapkannya sistem bagi hasil sebagai pengganti bunga akan timbul akibat-akibat yang positif.
- 3) Didalam bank Islam, tersedia fasilitas kredit kebaikan yang diberikan secara cuma-cuma.

- 4) Keistimewaan yang paling menonjol dari bank Islam adalah yang melekat pada konsep (*build in concept*) dengan berorientasi pada kebersamaan.
- 5) Keistimewaan lain bank Islam adalah dengan penerapan sistem bagi hasil berarti tidak membebani biaya diluar kemampuan nasabah dan akan terjamin adanya “keterbukaan”.
- 6) Adanya kenyataan bahwa dalam kehidupan ekonomi masyarakat modern cenderung menimbulkan pengeksploitasian kelompok kuat terhadap kelompok lemah.<sup>12</sup>

d. Tingkat Kesehatan Bank

1) Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

---

<sup>12</sup> Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam Dan Lembaga-Lembaga Terkait* (Jakarta : raja grahafindo, 2004) h.25.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya saat itu.

Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

e. Penilaian Tingkat kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada factor CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, dan Liquidity*). Seiring dengan penerapan *risk based supervision*, penilaian tingkat kesehatan juga memerlukan penyempurnaan.

Saat ini BI tengah mempersiapkan penyempurnaan sistem penilaian bank yang baru, yang memperhitungkan *sensitivity to market risk* atau risiko pasar. Dengan demikian faktor-faktor yang diperhitungkan dalam sistem baru ini nantinya adalah CAMEL. Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan kondisi

suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada satu faktor tersebut, maka bank tersebut mengalami kesulitan.

Penilaian tingkat kesehatan bank secara kuantitatif dilakukan terhadap 5 faktor, yaitu :

1) Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Kecukupan, komposisi, dan proyeksi permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah.
- b) Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

(1) Kualitas aset (*assets quality*)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- (a) Kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).



(b) Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

(2) Manajemen (*management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

(a) Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko.

(b) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

(3) Rentabilitas (*earning*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

(a) Pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi bank.

(b) Perkembangan laba operasional, diverifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

#### (4) Likuiditas (*liquidity*)

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

(a) Rasio aktiva/passive likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *loan to deposit ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan.

(b) Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management* /ALMA), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

## 2. Analisis Laporan Keuangan

### a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan usaha hasil perusahaan pada saat tertentu. Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan

perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan.<sup>13</sup>

Analisis laporan keuangan merupakan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan kemungkinannya dimasa depan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat *financial* dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan secara periodik.

Analisis laporan keuangan juga merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas Neraca, Laba Rugi, Laporan Bagian yang Ditahan atau Laporan Modal Sendiri, dan Laporan Perubahan Posisi Keuangan atau Laporan Sumber dan Penggunaan Dana.

---

<sup>13</sup> Jumingan, *analisis laporan keuangan*, Edisi kelima (Jakarta : Bumi Aksara,2014).,h 1

Neraca menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku. Neraca ini memuat aktiva (harta kekayaan yang dimiliki perusahaan), utang (kewajiban perusahaan untuk membayar dengan uang atau aktiva lain kepada pihak lain pada waktu tertentu yang akan datang), dan modal sendiri (kelebihan aktiva diatas utang).<sup>14</sup>

Laporan laba rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dengan ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan ini juga memperlihatkan adanya pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai hasil dari operasi perusahaan selama periode tertentu (umumnya satu tahun).

Laporan bagian laba ditahan, digunakan dalam perusahaan yang berbentuk perseoran, menunjukan suatu analisis perubahan besarnya bagian laba yang ditahan dalam jangka waktu tertentu. Adapun laporan modal sendiri diperuntukan bagi perusahaan perseorangan dan bentuk persekutuan, meringkaskan besarnya perubahan modal pemilik selama periode tertentu.

Laporan Perubahan Posisi Keuangan memperlihatkan aliran modal kerja selama periode tertentu. Laporan ini memperlihatkan sumber-sumber dari mana modal kerja telah diperoleh dan

---

<sup>14</sup>*Ibid.*,h 6

penggunaan atau pengeluaran modal kerja yang telah dilakukan selama jangka waktu tertentu.

Arti penting analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut.<sup>15</sup>

- 1) Bagi pihak manajemen : untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, kompensasi, pengembangan karir.
- 2) Bagi pemegang saham : untuk mengetahui kinerja perusahaan, pendapatan, keamanan investasi.
- 3) Bagi kreditor : untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya.
- 4) Bagi pemerintah : pajak, persetujuan untuk *go public*.
- 5) Bagi karyawan : penghasilan yang memadai, kualitas hidup, keamanan kerja.

Dalam hal ini, laporan keuangan merupakan suatu alat yang mengkomunikasikan antara data-data keuangan dengan aktivitas keuangan perusahaan itu sendiri.

#### b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang dapat mengkomunikasikan antara data-data keuangan dengan aktivitas keuangan perusahaan itu sendiri. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang

---

<sup>15</sup> Ahmad Zuliansyah, *Manajemen Keuangan*, Cetakan pertama, (Lampung : IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h.34.

bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Harahab tujuan analisis laporan keuangan yaitu :

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- 2) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan.
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
- 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan dengan perkataan lain apa yang dimasukan dari suatu laporan keuangan.



- 7) Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.<sup>16</sup>
- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- 10) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

#### c. Metode dan Teknik Laporan Keuangan

Banyak metode dan teknik yang dipakai dalam analisis laporan keuangan. Metode dan teknik ini merupakan cara bagaimana melakukan analisis.<sup>17</sup> Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat dimengerti. Pertama-tama penganalisa harus mengorganisir atau

---

<sup>16</sup> Harahab Sifyan Safri, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo, Jakarta, 2004

<sup>17</sup> Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan ke 17, Liberty, Yogyakarta, 2014, h.

mengumpulkan data yang di perlukan, mengukur dan kemudian menganalisa dan menginterpretasikan sehingga data ini menjadi lebih berarti.

Ada dua metode analisa yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu metode analisa horizontal (*dinamis*), dan metode analisa vertikal (*statis*). Kedua metode analisa laporan keuangan dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>18</sup>

#### 1) Metode Analisa Horizontal (*Dinamis*)

Metode analisa horizontal (*dinamis*) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis *dinamis* karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend* (index), analisis sumber daya dan penggunaan dan, analisis perubahan laba kotor.

#### 2) Metode Analisis Vertikal (*Statis*)

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h.35

Metode analisis vertikal (*statis*) adalah metode analisis yang dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

d. Masalah-Masalah Dalam Analisis Laporan Keuangan

1) Data Pembanding

Rasio-rasio keuangan pada suatu perusahaan yang beroperasi di banyak bidang industri yang berbeda sulit dicari data perbandingannya. Pada umumnya data pembanding adalah berupa angka rata-rata rasio keuangan. Kondisi rata-rata bukanlah tujuan suatu perusahaan, oleh karena itu data pembanding yang baik biasanya adalah rasio keuangan perusahaan-perusahaan papan atas pada industri tersebut.

2) Efek Inflasi

Inflasi memengaruhi biaya tenaga kerja, biaya persediaan, dan pada gilirannya akan memengaruhi item pada neraca maupun laba bersih. Karena alasan ini, perbandingan rasio keuangan dari waktu ke waktu maupun perbandingan data industri yang tidak sama waktunya dapat menyesatkan.

### 3) *Window Dressing*

Manajemen perusahaan dapat dengan sengaja memanipulasi kondisi keuangannya menjelang penyusunan neraca. Tindakan ini disebut sebagai *window dressing*.

### 4) Perbedaan Kebijakan Perusahaan

Perbedaan kebijakan operasi seperti keputusan untuk menyewa daripada membeli aktiva, bisa jadi membawa dampak pada rasio keuangan. Informasi tentang perjanjian *leasing*, rencana dana pension, akuisisi, kebijakan akuntansi, dan lain-lain dapat dilihat pada catatan yang menyertai laporan keuangan sebaiknya diperhitungkan dalam analisis.<sup>19</sup>

## 3. Manajemen Risiko

### a. Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kualifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses.

Manajemen risiko diperlukan untuk:

#### 1) Mendukung pencapaian tujuan

---

<sup>19</sup> I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Jakarta : Erlangga, 2015), h.31.

- 2) Memungkinkan untuk melakukan aktivitas yang memberikan peluang yang jauh lebih tinggi dengan mengambil risiko yang lebih tinggi, risiko yang lebih tinggi diambil dengan dukungan sikap dan solusi yang sesuai terhadap risiko.
- 3) Mengurangi kemungkinan kesalahan fatal.
- 4) Menyadari bahwa risiko dapat terjadi pada setiap aktivitas dan tindakan dalam organisasi sehingga setiap individu harus mengambil dan mengelola risiko masing-masing sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya.

b. Karakter Manajemen Risiko Bank Islam

Manajemen risiko dalam bank Islam mempunyai karakter yang berbeda dengan bank konvensional, terutama dengan adanya jenis-jenis risiko yang khas melekat hanya pada bank-bank beroperasi secara syariah.

Dengan kata lain, perbedaan mendasar antara bank Islam dengan bank konvensional bukan terletak pada bagaimana cara mengukur (*how to measure*), melainkan pada apa yang dinilai (*what to measure*), perbedaan tersebut akan tampak terlihat dalam proses manajemen risiko operasional bank Islam yang meliputi identifikasi risiko, penilaian risiko, antisipasi risiko, dan monitoring risiko.

1) Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko yang dilakukan dalam bank Islam tidak hanya mencakup berbagai risiko yang ada pada bank-bank pada

umumnya, melainkan juga meliputi berbagai risiko yang khas hanya ada pada bank-bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah.

Dalam identifikasi risiko ini terdapat enam hal, yaitu :

a) Proses transaksi pembiayaan

Karakteristik bank Islam dalam proses ini setidaknya terlihat pada tiga aspek, yaitu: proses transaksi pembiayaan syariah, proses transaksi bagi hasil dana pihak ketiga dan proses transaksi valuta.

b) Proses Manajemen

Keunikan bank Islam dalam proses manajemen terlihat pada sistem dan prosedur operasional akuntansi dan *Chart Of Account* (COA), sistem dan prosedur operasional tutup buku, serta sistem dan prosedur operasional pengembangan produk.

c) Sumber Daya Manusia

Keunikan bank Islam dalam sumber daya manusia terlihat pada spesifikasi kapabilitas yang tidak hanya mencakup dalam bidang perbankan secara umum tetapi juga meliputi aspek-aspek syariah.

d) Teknologi

Keunikan bank Islam dalam bidang teknologi terlihat pada *Business Requirement Specification* (BRS) untuk pembiayaan



berbasis bagi hasil dan *Business Requitment Specification* (BRS) dana pihak ketiga.

e) Lingkungan Eksternal

Keunikan bank Islam dalam hal ini terlihat pada keberadaan *dual regulatory body*, yaitu Bank Indonesia dan Dewan Syariah Nasional.

f) Kerusakan

Keunikan bank Islam dalam hal ini terlihat misalnya ketika terjadi kerusakan pada objek ijarah atau IMBT.

2) Penilaian Risiko

Setelah dapat diidentifikasi, maka risiko-risiko tersebut harus dinilai untuk mengetahui tingkat keparahan kerugian yang akan diakibatkan dan tingkat kemungkinan keterjadian risiko tersebut. Dalam penilaian risiko, keunikan bank Islam terlihat pada hubungan antara *probability* dan *impact*, atau yang biasa dikenal sebagai *Qualitative Approach*.

3) Antisipasi Risiko

Antisipasi risiko dalam Islam bertujuan untuk :

a) Preventive

Dalam hal ini, bank Islam memerlukan persetujuan DPS untuk mencegah kekeliruan proses dan transaksi dari aspek syariah.

b) Detective

Pengawasan dalam bank Islam meliputi dua aspek, yaitu aspek perbankan oleh Bank Indonesia dan aspek syariah.

c) Recovery

Koreksi atas suatu kesalahan dapat melibatkan Bank Indonesia untuk aspek perbankan dan DSN untuk aspek syariah.

d) Monitoring risiko

Aktivitas monitoring dalam bank Islam tidak hanya meliputi manajemen bank Islam, tetapi juga melibatkan Dewan Pengawas Syariah.

c. Jenis-jenis Risiko

Secara umum risiko-risiko yang melekat pada aktivitas fungsional bank syariah dapat diklasifikasikan kedalam tiga jenis risiko, yaitu risiko pembiayaan, risiko pasar serta risiko operasional.

1) Risiko pembiayaan/ kredit

Yang dimaksud dengan risiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajiban. Dalam bank syariah, risiko pembiayaan mencakup risiko terkait produk dan risiko terkait pembiayaan korporasi.

a) Risiko terkait produk

(1) Risiko terkait pembiayaan berbasis *Natural Certainty Contracts* (NCC) yang dimaksud dengan analisis risiko

pembiayaan berbasis *natural certainty contracts* adalah mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari seluruh risiko nasabah sehingga keputusan pembiayaan yang diambil sudah memperhitungkan risiko yang ada dari pembiayaan berbasis *natural certainty contracts* seperti murabahah, ijarah, salam dan istishna.

(2) Risiko terkait pembiayaan berbasis *Natural Uncertainty*

*Contracts* (NUC) yang dimaksud dengan analisis risiko pembiayaan *natural uncertainty contracts* adalah mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari seluruh risiko nasabah sehingga keputusan pembiayaan yang diambil sudah memperhitungkan risiko yang ada dari pembiayaan berbasis *natural uncertainty contracts* seperti mudharabah dan musyarakah.

b) Risiko terkait pembiayaan korporasi

Kompleksitas dan volume pembiayaan korporasi menimbulkan risiko tambahan selain risiko yang terkait dengan produk. Oleh karena itu, analisisnya harus lebih komprehensif.

2) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko

berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.

Risiko pasar meliputi :

(a) Risiko *benchmark rate*

Risiko *benchmark rate* adalah risiko akibat perubahan harga instrument keuangan dari posisi *trading book* yang disebabkan oleh perubahan surat berharga syariah.

(b) Risiko nilai tukar

Risiko nilai tukar adalah risiko akibat perubahan nilai posisi *trading book* dan *banking book* yang disebabkan oleh perubahan nilai tukar valuta asing atau perubahan harga emas.

(c) Risiko komoditas

Risiko komoditas adalah risiko akibat perubahan harga instrument keuangan dari posisi *trading book* dan *banking book* yang disebabkan oleh perubahan harga saham.

(d) Risiko ekuitas

Risiko ekuitas adalah risiko akibat perubahan harga instrument keuangan dari posisi *trading book* yang disebabkan oleh perubahan harga saham.

3) Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank.

Ada tiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya risiko ini, yaitu :

- (a) Infrastruktur, seperti teknologi, kebijakan, lingkungan, pengamanan, perselisihan dan sebagainya.
- (b) Proses
- (c) Sumber daya

Risiko operasional ini mencakup lima hal, yaitu :

(1) Risiko reputasi (*reputation risk*)

Risiko reputasi adalah risiko yang antara lain disebabkan oleh adanya publikasi negative yang terkait dengan kegiatan bank atau adanya persepsi negative terhadap bank.

(2) Risiko kepatuhan (*compliance risk*)

Risiko kepatuhan adalah risiko yang disebabkan oleh tidak dipatuhinya ketentuan-ketentuan yang ada, baik ketentuan internal maupun eksternal.

(3) Risiko transaksi (*transaction risk*)

Risiko transaksi adalah risiko yang disebabkan oleh permasalahan dalam pelayanan atau produk-produk yang disediakan.

(4) Risiko strategis (*strategic risk*)

Risiko strategis adalah risiko yang antara lain disebabkan adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan perubahan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

(5) Risiko hukum (*legal risk*)

Risiko hukum adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis, seperti: adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perjanjian seperti tidak terpenuhinya syarat keabsahan suatu kontrak yang tidak sempurna.

#### 4. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah perhitungan rasio untuk mengevaluasi keadaan keuangan (*financial*) pada masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasilnya dimasa yang akan datang. Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau antar laporan laba rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran dan membuat ukuran bukan dalam angka absolut, pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan kedalam lima macam kategori, yaitu:<sup>20</sup>

a. Rasio Likuiditas

---

<sup>20</sup>Mamduh Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, AMP-YKPN, Yogyakarta, 2003, h.75



Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Dalam menganalisis posisi likuiditas perusahaan dapat menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*) dan rasio cepat (*Quick Ratio*).

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* yang terlalu tinggi berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena kurang efektif dan sebagian aktiva lancar menganggur.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick Ratio*) merupakan alat ukur yang lebih akurat untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. *Quick Ratio* merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *Quick Ratio* karena persediaan merupakan komponen atau unsur aktiva lancar yang paling rendah tingkat likuiditasnya.

b. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik jika ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Rasio aktivitas dapat diukur dengan empat rasio yaitu Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Aktiva Tetap, dan Perputaran Total Aktiva.<sup>21</sup>

#### 1) Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan efektifitas pengelolaan piutang, sehingga semakin cepat perputaran piutang, berarti semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Perputaran piutang digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perputaran dalam satu tahun.

#### 2) Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaannya. Besarnya hasil perhitungan rasio perputaran persediaan menunjukkan tingkat kecepatan persediaan menjadi kas atau piutang dagang.

#### 3) Perputaran Aktiva Tetap

---

<sup>21</sup>*Ibid*,h.80

Perputaran aktiva tetap digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktivitas tetap sebagai sarana menghasilkan barang yang dijual maupun dalam mendapatkan penghasilan.

#### 4) Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva mengukur perputaran dari semua aktiva atau aset perusahaan dan dihitung dengan cara membagi penjualan dengan aktiva total. Perputaran total aktiva merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Besarnya hasil perputaran aktiva total menunjukkan tingkat kecepatan seluruh aktiva perusahaan menjadi kas atau piutang.

#### c. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total hutangnya lebih dibandingkan total asetnya, beberapa jenis rasio Solvabilitas yang dapat dihitung adalah Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset, *Time Interest Earned*, dan *Fixed Charge Covarage*.<sup>22</sup>

##### 1) Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset.

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan

---

<sup>22</sup>*Ibid*, h.82

*Leverage* keuangan (*Financial Lavarage*) yang tinggi. Penggunaan *Financial Laverage* yang tinggi yang meningkatkan rentabilitas modal saham (*Return On Equity* atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula.<sup>23</sup>

## 2) *Times Interest Earned* (TIE)

Rasio *Times Interest Earned* (TIE) ini menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Rasio yang tinggi menunjukan situasi yang “aman” meskipun barangkali juga menunjukan terlalu rendahnya penggunaan hutang perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen.

## 3) *Fixed Charge Coverage*

Rasio *Fixed Charge Coverage* akan menghitung kemampuan perusahaan membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa. Rasio ini memperhitungkan sewa karena meskipun sewa bukan hutang, tetapi sewa merupakan beban tetap dan mengurangi kemampuan hutang perusahaan. Beban tetap tersebut mempunyai efek yang sama dengan beban bunga.

## d. Rasio Profitabilitas

---

<sup>23</sup> Mahmud Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, AMP-YKPN, Yogyakarta : 2003,h.82

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan kemampuan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: Profit Margin, *Return On Total Asset (ROA)*, Dan *Return On Equity (ROE)*.

- 1) Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *Common-size* untuk laporan laba rugi. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya diperusahaan pada periode tertentu.
- 2) Rasio profitabilitas yang lain adalah *Return On Total Asset (ROA)*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (*Return On Investment*). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

- 3) Rasio profitabilitas yang lain adalah *Return On Total Equity (ROE)*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

e. Rasio Pasar

Rasio yang lebih terakhir adalah rasio pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini banyak berdasarkan pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung yaitu: PER (*Price Earning Ratio*), *Divident Yield*, dan Pembayaran Dividen (*divident payout*).

1) PER (*Price Earning Ratio*) melihat harga saham relatif terhadap *earningnya*. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai PER yang rendah. Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *Capital Gain* akan lebih kecil.

2) Rasio yang lain adalah *Dividend Yield*. Dari segi investor, rasio ini cukup berarti karena *Dividend Yield* merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor.

3) Rasio yang terakhir adalah rasio pembayaran dividen. Rasio ini melihat bagian *Earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak di bagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.

## **5. Risiko Kredit / Pembiayaan Kredit**



Berdasarkan bahasa, menurut kamus besar bahasa Indonesia Risiko mempunyai makna akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau berbagai definisi. Risiko dikaitkan dengan kemungkinan kejadian atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan dan sasaran organisasi. Sedangkan menurut kamus ekonomi, risiko adalah kemungkinan mengalami kerugian atau kegagalan karena tindakan atau peristiwa tertentu.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Darwani Herman risiko senantiasa ada karena kemungkinan akan terjadi akibat buruk atau akibat yang merugi, seperti kemungkinan kehilangan, cedera, kebakaran, dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Risiko dapat didefinisikan sebagai suatu potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko yaitu suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola semestinya.<sup>26</sup> Risiko dalam konteks perbankan menurut Adiwarman A.Karim merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 492

<sup>25</sup> Muhammad Syahrul A.Z., *Kamus Lengkap Ekonomi: Istilah-Istilah Akuntansi, Keuangan dan Investasi*, (Bandung: Citra Harta Prima, 2014), h. 1157

<sup>26</sup> Ahmad Slamet dan Hoscaryo, *"Manajemen Risiko Bank Syariah"*, (Yogyakarta: BPPFE, 2008), h..2

<sup>27</sup> Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006), h. 132

Ada banyak definisi tentang risiko (*risk*). Risiko ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert risiko adalah *uncertainty about future events*. Adapun Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikan risiko pada tiga hal :

- a. Keadaan yang mengarah kepada sekumpulan hasil khusus, dimana hasilnya dapat diperoleh dengan kemungkinan yang telah diketahui oleh pengambil keputusan.
- b. Variasi dalam keuntungan, penjualan, atau variabel keuangan lainnya
- c. kemungkinan dari sebuah masalah keuangan yang mempengaruhi kinerja operasi perusahaan atau posisi keuangan, seperti risiko ekonomi, ketidakpastian politik, dan masalah industri.

#### **6. Risiko Pembiayaan ( *Non Performing Financing / NPF* )**

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya.

Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Kolektibilitas dapat diartikan sebagai keadaan pembayaran kembali pokok, angsuran pokok atau bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman

lainnya. Sedangkan tingkat kolektibilitas dapat dibedakan menjadi empat tingkat, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Perbedaan tersebut dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya suatu kerugian yang diakibatkan oleh adanya kredit yang tidak terbayarkan atau kredit bermasalah.

*Non Performing Financing* (NPF) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank. Menurut Riyadi, “risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya”. Rasio NPF digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Berdasarkan Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

$$\text{NPF} = \text{Kredit Non Lancar} / \text{Total Kredit} \times 100 \%$$

Ada beberapa hal yang mempengaruhi naik turunnya NPF suatu perbankan, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Lampiran 1d Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 hal. 2) di akses pada tanggal 14 Juni 2019, Pukul 17.32 WIB

1. Kemauan atau itikad baik dari debitur. Kemampuan debitur dari sisi finansial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.
2. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia. Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPF suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM akan menyebabkan perusahaan yang banyak menggunakan BBM akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank. Demikian pula halnya dengan PBI, peraturan-peraturan Bank Indonesia mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap NPF suatu bank.
3. Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator-indicator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh NPF diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang-utangnya berkurang.

- b. Kurs Rupiah

Kurs rupiah mempunyai pengaruh juga terhadap NPF suatu bank karena aktivitas debitur perbankan tidak bersifat nasional tetapi juga internasional.

NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPF) adalah dibawah 5%.

## 7. Maqashid Syariah

Dalam kamus bahasa Arab, maqshad dan maqashid berasal dari akar kata qashd. Maqashid adalah kata yang menunjukkan banyak, mufradnya adalah maqshad yang berarti tujuan atau target.<sup>29</sup> Al- Maqashid adalah bentuk jamak dari bahasa arab maqashid, yang menunjukkan kepada tuhan, sasaran, hal yang diminati, atau tujuan akhir. Adapun dalam ilmu, syariat, al-maqashid dapat menunjukkan beberapa makna yaitu seperti al-hadad (tujuan), al garad (sasaran), al matlub (hal yang diminati) atau al gayah (tujuan akhir) dari hukum Islami.

---

<sup>29</sup>Oni sahrani, Adiwarman A.Karim, *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam* (Jakarta: PT Grahafindo Persada, 2016), hlm.1

Secara terminologi, maqashid syariah terdiri atas 2 (dua) kata yaitu maqashid dan syariah. Maqashid berarti tujuan dan syariah adalah ajaran, aturan, dan hukum Allah yang diturunkan kepada hambanya untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Istilah maqashid syariah dipopulerkan oleh Imam Syatibi merumuskan konsep maqashid dengan konsep yang logis, sistematis, dan komprehensif, sehingga mendapat julukan bapak maqashid syariah.

Tujuan dalam Islam yaitu untuk kemaslahatan umat membagi maqashid menjadi tiga bagian dan yaitu:

a. Dharuriyat

Kebutuhan dharuriyat ialah tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan primer. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan terancam keselamatan umat manusia baik didunia maupun di akhirat kelak. Menurut Al-Syatibi ada lima hal yang termasuk dalam katagori ini, yaitu perlindungan terhadap agama (Al-Dien), perlindungan terhadap jiwa (Al-Nafs), perlindungan terhadap akal (Al-Aql), perlindungan terhadap kehormatan dan keturunan, serta perlindungan terhadap harta (Al-Maal).

Hal-hal untuk memelihara lima pokok inilah maka syariat Islam diturunkan. Setiap ayat hukum bila diteliti akan ditemukan alasan pembentukannya yang tidak lain adalah untuk memelihara lima pokok diatas.

b. Hajiyyat



Kebutuhan hajiyat ialah kebutuhan-kebutuhan sekunder, jika tidak terwujud tidak sampai mengancam keselamatannya, tetapi akan mengalami kesulitan. Syariat Islam menghilangkan segala kesulitan itu. Adanya hukum Rukhsah (keringanan) seperti di jelaskan Abd Al-Wahhab Khallaf, adalah sebagai contoh dari kepedulian syariat Islam terhadap kebutuhan ini.

c. Tahsiniyat

Kebutuhan tahsiniyat ialah tingkat kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak mengancam eksistensi salah satu dari lima pokok di atas dan tidak pula menimbulkan kesulitan. Tingkat kebutuhan ini merupakan kebutuhan pelengkap, seperti yang dikemukakan al-Syatibi, hal-hal yang merupakan kepatutan menurut adat istiadat, menghindarkan hal-hal yang tidak enak dipandang mata, dan berhias dengan keindahan yang sesuai dengan tuntutan moral dan akhlak. Bidangmu'amat, Islam melarang boros, kikir, menaikkan harga, monopoli, dan lain-lain.<sup>30</sup>

8. Konsep Indeks Maqasid Syariah

Konsep Indeks Maqashid Suatu, terdapat tiga tujuan syariah yang diambil dari konsep maqasid syariah, yaitu :

- a. Tahzibul Fardi (Mendidik Individu)
- b. Iqamah al Adl (Menegakkan keadilan)

---

<sup>30</sup> Farida, *Analisis Pengaruh Penerapan Kinerja Maqasid terhadap Manajemen Risiko pada Perbankan Syariah*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Magelang, h.6

c. Masalah (Kepentingan publik)<sup>31</sup>

Tujuan pertama yaitu mendidik individu berarti pengembangan pengetahuan dan keahlian untuk individu sehingga nilai-nilai spiritual meningkat. Bank-bank Islam harus merancang program pendidikan dan pelatihan dengan nilai-nilai moral sehingga mereka akan mampu meningkatkan pengetahuan dan keahlian kepada karyawan. Bank juga telah memberikan informasi kepada pemangku kepentingan bahwa produk yang ditawarkan sesuai dengan syariah. Tujuan ini dibagi menjadi tiga dimensi yang meliputi pengembangan pengetahuan, peningkatan keterampilan baru dan menciptakan kesadaran masyarakat akan keberadaan bank syariah.

Tujuan kedua yaitu keadilan. Keadilan berarti bank syariah harus memastikan kejujuran dan keadilan dalam semua transaksi dan kegiatan usaha yang tercakup dalam produk, harga dan ketentuan/syarat kontrak/akad. Dimensi dari tujuan ini meliputi tiga aspek yaitu kontrak yang adil, produk dan jasa yang terjangkau, serta penghapusan ketidakadilan.

Tujuan ketiga yaitu masalah. Masalah berarti bank syariah harus mengembangkan proyek-proyek investasi dan pelayanan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan ini meliputi tiga dimensi, yaitu profitabilitas, distribusi pendapatan dan kekayaan, serta investasi pada sektor riil.

---

<sup>31</sup> Farida, *Analisis Pengaruh Penerapan Kinerja Maqasid terhadap Manajemen Risiko pada Perbankan Syariah*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Magelang, h.6

Konsep ini sedang berubah menjadi pengukuran untuk mengevaluasi kinerja perbankan syariah. Hal ini karena sistem perbankan syariah sangat berbeda dengan perbankan konvensional. Perbedaan yang paling mendasar adalah berkaitan dengan nilai referensi (*Islamic Worldview*) untuk masing-masing lembaga keuangan. Perbedaan mendasar ini akan menyebabkan perbedaan pada perumusan atau pembuatan produk untuk kedua model perbankan termasuk masing-masing metode evaluasi kinerja.

## 9. Dimensi Maqasid Syariah

### a. Pengembangan Pengetahuan

Perbankan syariah dituntut untuk berperan dalam mengembangkan pengetahuan tidak hanya bagi pegawai, tetapi juga masyarakat. Hal ini terlihat dari seberapa besar bank syariah memberikan beasiswa pendidikan dan melakukan penelitian dan pengembangan.<sup>32</sup> Semakin besar dana beasiswa dan biaya penelitian yang dikeluarkan bank syariah, menunjukkan bahwa bank syariah semakin perhatian terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.

Bentuk pengembangan pengetahuan yang dilakukan oleh perbankan syariah berupa pemberian beasiswa pendidikan dan melakukan penelitian. Seperti yang dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia, bentuk tanggung jawab sosial perusahaan salah satunya melalui *program Islamic Solidarity School (ISS)* yaitu fasilitas

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h.7

pendidikan terpadu yang diperuntukan bagi anak yatim korban tsunami Aceh, pemberian beasiswa kepada anak yatim dan miskin berprestasi, sosialisasi kegiatan pendayagunaan, bantuan pembangunan dan renovasi gedung sekolah di beberapa wilayah di Indonesia.

Mohammed, menyatakan bahwa tujuan *maqasid* syariah pertama yaitu mendidik individu. Semakin tinggi anggaran perbankan syariah yang dialokasikan untuk mengembangkan pengetahuan, semakin tinggi perhatian perbankan syariah untuk mencapai tujuan mendidik individu.

Pengetahuan tidak bagi pegawai dan masyarakat banyak. Peran ini diukur melalui elemen seberapa besar bank syariah memberikan beasiswa pendidikan (E1. Beasiswa Pendidikan) dan melakukan penelitian dan pengembangan (E2. Penelitian). Rasio pengukurannya diukur dengan seberapa besar dana beasiswa terhadap total biayanya, yaitu dengan rumus:<sup>33</sup>

$$\text{Pengembangan Pengetahuan} = \frac{\text{Beasiswa pendidikan}}{\text{Total Biaya Operasional}}$$

b. Peningkatan Keterampilan Baru

Dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan pegawainya bank syariah juga harus berperan besar. Perbankan syariah memiliki

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h.8

kewajiban untuk meningkatkan skill dan pengetahuan pegawainya. Hal ini ditunjukkan dengan seberapa besar perhatian bank syariah terhadap pelatihan dan pendidikan bagi pegawainya. Semakin besar rasio biaya *training* yang dikeluarkan oleh pihak bank syariah, menunjukkan bahwa perhatian bank terhadap keahlian dan pendidikan pegawainya cukup besar.

Pengembangan dan peningkatan ini dilakukan dengan pemberian pelatihan dan pendidikan kepada karyawannya. Bank Syariah Mandiri (BSM) telah menyediakan sarana peningkatan kualitas SDM melalui beragam fasilitas pendidikan dan pelatihan (Diklat), terdiri: Program Pelatihan Berbasis Kompetensi, *E-Learning* dan *Learning Center* ([www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id)). Bank Muamalat Indonesia (BMI), melakukan pendidikan terhadap karyawannya dengan *training* melalui program *Technical Skill* dan *Soft skill*.<sup>34</sup>

Mohammed, menunjukkan bahwa dimensi yang kedua dari *maqasid* syariah adalah peningkatan keterampilan baru yaitu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan pegawainya. Semakin tinggi anggaran perbankan syariah yang dialokasikan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan pegawainya, semakin tinggi perhatian perbankan syariah untuk mencapai tujuan *maqasid* syariah yaitu mendidik individu.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h.9

Dusuki & Bouheraoua, menyatakan bahwa dengan terpenuhinya kebutuhan pokok (*darruriyat*), akan menyebabkan perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan sekunder (*hajjiyat*). Kebutuhan penting (utama) dari karyawan seperti gaji yang adil dan tempat kerja yang aman, dapat diperluas yang mencakup pelatihan yang berkesinambungan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Perbankan syariah memiliki kewajiban untuk meningkatkan skill dan pengetahuan pegawainya. Rasio pengukurannya diukur melalui besarnya biaya pelatihan terhadap total biaya operasional<sup>35</sup>. Besarnya rasio ini ditulis dengan rumus:

$$\text{Meningkatkan Keterampilan baru} = \frac{\text{Biaya pelatihan}}{\text{Total Biaya Operasional}}$$

c. Menciptakan Kesadaran Masyarakat akan Keberadaan Bank Syariah

Peran bank syariah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya tentang perbankan syariah adalah dengan melakukan sosialisasi dan publisitas perbankan syariah dalam bentuk informasi produk bank syariah, operasional dan system ekonomi syariah. Semakin besar promosi dan publikasi yang dilakukan perbankan syariah, akan berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah.

Menciptakan kesadaran masyarakat akan keberadaan bank syariah merupakan cara perbankan syariah untuk menciptakan kesadaran

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h.10



masyarakat akan keberadaan bank syariah, yaitu dengan publikasi dan promosi. Bank syariah mempunyai cara dan kebijakan tersendiri untuk mengenalkan produk dan jasa mereka, seperti yang dilakukan oleh Bank Syariah Bukopin dengan mengikuti pameran sebagai salah satu cara menyosialisasikan perbankan syariah di masyarakat, mengedukasi perbankan syariah dan tujuan akhirnya adalah untuk menarik minat masyarakat agar mau bertransaksi di perbankan syariah, sehingga mampu memperkuat perbankan syariah di perbankan nasional.<sup>36</sup>

Meningkatkan pengetahuan masyarakat akan keberadaan perbankan syariah kepada masyarakat melalui publikasi, promosi dan sosialisasi terkait produk dan jasa yang dimiliki bank syariah. Rasio diukur melalui besarnya biaya publisitas atau promosi yang dikeluarkan bank terhadap total biaya operasional yang dikeluarkannya, yaitu dengan rumus:

$$\text{Menciptakan Kesadaran Masyarakat} = \frac{\text{Biaya Publisitas}}{\text{Total Biaya Operasional}}$$

d. Kontrak yang Adil

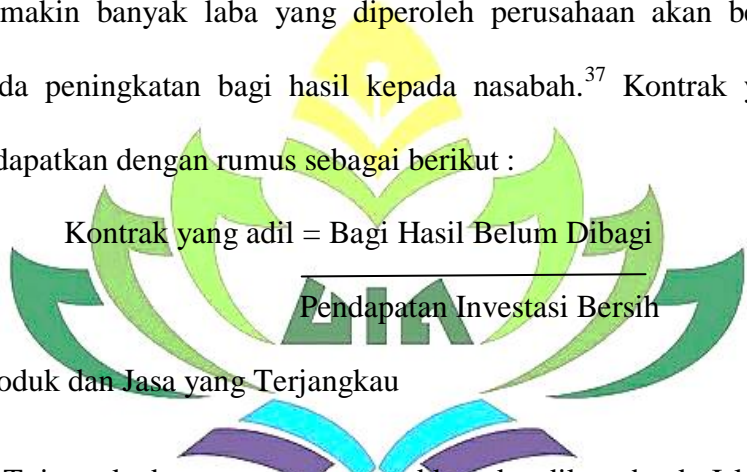
Bank syariah dituntut untuk dapat melakukan transaksi secara adil yang tidak merugikan nasabahnya. Kontrak yang adil yaitu perbankan syariah dituntut untuk melakukan transaksi yang adil.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h.11

Tingkat pengembalian yaitu perbankan syariah dituntut memberikan hasil yang adil dan setara. Semakin banyak laba yang diperoleh perusahaan akan berdampak pada peningkatan bagi hasil kepada nasabah.

Bank syariah dituntut untuk dapat melakukan transaksi secara adil yang tidak merugikan nasabahnya. Salah satunya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan hasil yang adil dan setara (*fair return*) melalui persentase laba yang diperoleh dari total pendapatan. Semakin banyak laba yang diperoleh perusahaan akan berdampak pada peningkatan bagi hasil kepada nasabah.<sup>37</sup> Kontrak yang adil didapatkan dengan rumus sebagai berikut :


$$\text{Kontrak yang adil} = \frac{\text{Bagi Hasil Belum Dibagi}}{\text{Pendapatan Investasi Bersih}}$$

e. Produk dan Jasa yang Terjangkau

Tujuan kedua tentang menegakkan keadilan, bank Islam harus memastikan transaksi yang adil dalam semua kegiatan bisnisnya, bebas dari elemen negatif yang dapat menimbulkan ketidakadilan, menggunakan keuntungannya secara bijak dan dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan pendapatan serta mendorong sirkulasi kekayaan. Keadilan tidak hanya menyangkut urusan sesama kaum muslimin maupun hubungan dengan pihak lain (non muslim) tetapi dalam semua bidang kehidupan manusia. Dalam bidang muamalah

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h.11

dengan menghormati hak dan melaksanakan kewajiban antar pihak yang bermuamalah, karena dimata hukum semua manusia adalah sama.

Seberapa besar pembiayaan dengan skim bagi hasil mudharabah dan musyarakah terhadap seluruh model pembiayaan yang diberikan bank syariah. Pengukuran dilakukan dengan menghitung rasio kinerja melalui pembiayaan *mudharabah and musyarakah/total investment modes* yaitu menghitung seberapa besar pembiayaan dengan skema bagi hasil melalui akad *mudharabah* dan *musyarakah* yang dilakukan oleh bank syariah. Semakin tinggi model pembiayaan dengan *mudharabah* dan *musyarakah* menunjukkan bank syariah meningkatkan fungsinya untuk mewujudkan keadilan sosial melalui skema bagi hasil<sup>38</sup>. Produk dan Jasa yang terjangkau di dapatkan dengan rumus :

$$\text{Produk dan Jasa yang terjangkau} = \frac{\text{Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

#### f. Penghapusan Ketidakadilan

Penghapusan atas ketidakadilan yaitu terkait riba. Riba memberikan dampak buruk terhadap perekonomian dan menyebabkan ketidakadilan transaksi ekonomi. Bank syariah dituntut untuk

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h.13

menjalankan aktivitas perbankan khususnya investasi yang dilakukan terbebas dari riba.

Riba (suku bunga) merupakan salah satu instrumen yang dilarang dalam sistem perbankan dan keuangan syariah. Hal ini disebabkan riba memberikan dampak buruk terhadap perekonomian dan menyebabkan ketidakadilan dalam transaksi ekonomi. Riba memberikan kesempatan yang luas kepada golongan kaya untuk mengeksploitasi golongan miskin. Bank syariah dituntut untuk menjalankan aktivitas perbankan khususnya investasi dilakukan terbebas dari riba. Semakin tinggi rasio investasi terhadap total investasinya, akan berdampak positif terhadap berkurangnya kesenjangan pendapatan dan kekayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat diukur melalui rasio *interest free income* terhadap *total income*<sup>39</sup>. Penghapusan ketidakadilan didapatkan dengan rumus :

$$\text{Penghapusan Ketidaadilan} = \frac{\text{Pendapatan Bebas Bunga}}{\text{Total Pendapatan}}$$

g. Profitabilitas

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Semakin besar keuntungan yang diperoleh bank syariah maka akan berdampak pada peningkatan *public interest* tidak hanya pemilik dan pegawai bank syariah tetapi juga berdampak pada semua *stakeholder* perbankan syariah.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h.13

Hal ini dapat terlihat dari rasio profitabilitas bank syariah yang dapat diukur melalui seberapa besar *net* terhadap *total asset* bank syariah. Profitabilitas didapatkan dengan rumus :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

h. Distribusi Pendapatan dan Kekayaan

Salah satu peran penting keberadaan bank syariah adalah untuk mendistribusikan kekayaan pada ke semua golongan. Peran ini dapat dilakukan bank syariah melalui pendistribusian dana zakat yang dikeluarkan oleh bank syariah. Peran ini dapat diukur melalui seberapa besar rasio zakat yang dibayar bank syariah terhadap total pendapatan bank syariah tersebut.<sup>40</sup> Distribusi pendapatan dan kekayaan di dapatkan dengan rumus :

$$\text{Distribusi Pendapatan dan Kekayaan} = \frac{\text{Zakat yang Dibayarkan}}{\text{Aset Bersih}}$$

i. Investasi pada Sektor Riil

Keberadaan bank syariah diharapkan untuk mendorong pertumbuhan sector riil yang selama ini tidak seimbang dengan sektor keuangan. Prinsip dan akad-akad bank syariah dinilai lebih sesuai dalam pengembangan sektor riil, sehingga tingkat pembiayaan bank syariah diharapkan lebih banyak pada sektor riil

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h.13

tersebut seperti sektor pertanian, pertambangan, konstruksi, manufaktur dan usaha mikro.

Salah satu cara pengukuran yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pembiayaan bank syariah terdapat sektor-sektor riil dibandingkan dengan total pembiayaan bank tersebut (*Investment deposit/total deposit*). Semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan ke sektor riil yang dilakukan bank syariah akan mendorong terjadinya pengembangan ekonomi sektor riil yang akan memberikan kemaslahatan kepada seluruh lapisan masyarakat.<sup>41</sup> Investasi pada sektor riil di dapatkan dengan rumus :

$$\text{Investasi pada Sektor Riil} = \frac{\text{Investasi Sektor riil}}{\text{Total Investasi}}$$

#### 10. Metode Sekaran

Metode sekaran digunakan untuk mengukur performa suatu objek penelitian dari setiap Bank Umum Syariah. Dalam penelitian, metode ini mengukur suatu konsep yang masih bersifat abstrak dengan memecahkan konsep tersebut menjadi suatu karakter yang dapat diteliti yang disebut dengan dimensi. Dimensi ini kemudian dipecah kembali menjadi sesuatu yang dapat diukur yang disebut dengan elemen. Berikut merupakan model pengukuran kinerja Maqasid Syariah.

---

<sup>41</sup> Siti Maesyaroh, "Kinerja Bank Syariah Mandiri (BSM) Menggunakan Pendekatan *Maqashid Sharia Index*," *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 22-27.



**Tabel 2.1**  
**Model Pengukuran Kinerja Maqashid Syariah**

<i>Concepts (Objective)</i>	<i>Dimensions</i>	<i>Elements</i>	<i>Performance Ratios</i>	<i>Sources of Data</i>
<b>1. Educating Individual</b>	D1. Advancement Of Knowledge	E1. Education grant	R1. Education grantt/total income	Annual Report
	D2. Instilling new skills and improvements	E2. Research and Training	R2. Research expense/ total expense	Annual Report
	D3. Creating awareness of Islamic banking	E3. Publicity	R3. Publicity/ total expense	Annual Report
<b>2. Establishing Justice</b>	D4. Fair dealings	E4. Fair returns	R4. Profit/ total income	Annual Report
	D5. Affordable products and services	E5. Affordable price	R5. Bad debt/ total investment	Annual Report
	D6. Elimination of injustices	E6. Interest free product	R6. Interest free income/ total income	Annual Report
<b>3. Public Interest</b>	D7. Profitability	E7. Profit ratios	R7. Net profit/ total asset	Annual Report
	D8. Redistribution of income and wealth	E8. Personal income	R8. Zakah/ net income	Annual Report
	D9. Investment in vital real sector	E9. Investment ratio in real sector	R9. Investment in real economics/ total investment	Annual Report

## **B. Tinjauan Pustaka**

Untuk penelaah yang lebih komprehensif, maka peneliti berusaha untuk melakukan kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai relevan terhadap topik yang diteliti oleh peneliti, dan juga menggunakan sumber yang relevan termasuk menggunakan literatur guna memperkuat penelitian.

Beberapa referensi yang telah ada dan berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat adalah :

1. Afrinaldi,<sup>42</sup> didalam penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Perbankan Syariah Indonesia ditinjau dari maqashid syariah Pendekatan Syariah Maqashid Index (SMI) dan Profitabilitas Bank Syariah”. Menyimpulkan bahwa pengukuran kinerja maqashid syariah dapat dilakukan dengan pendekatan model IMS. Dan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja setiap bank syariah dalam diagram perbandingan sebagai hasil dan perbandingan sebagai hasil dari perbandingan antara kinerja profitabilitasnya dengan pelaksanaan maqashid syariah yang telah dilakukan oleh bank syariah.
2. Farida, didalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Penerapan Kinerja Maqasid terhadap Manajemen Risiko pada Perbankan Syariah” menyimpulkan bahwa pengembangan pengetahuan, menciptakan kesadaran masyarakat akan keberadaan bank syariah, peningkatan keterampilan baru, kontrak yang adil, produk dan jasa yang terjangkau, penghapusan ketidakadilan, serta distribusi pendapatan dan kekayaan tidak pengaruh terhadap risiko kredit. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap risiko

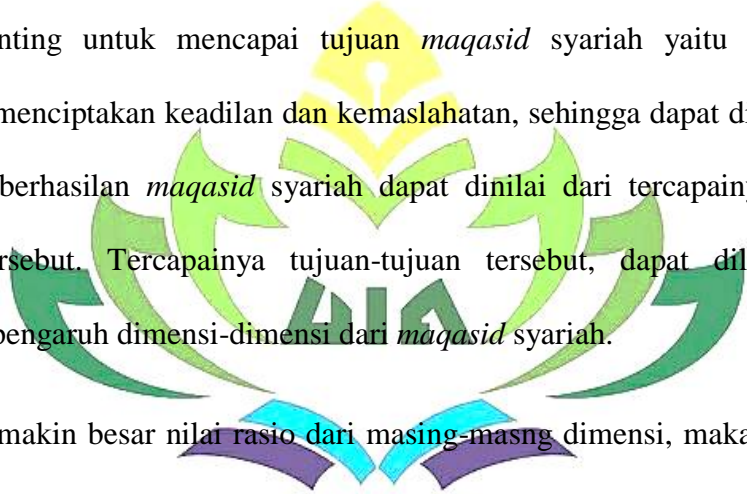
---

<sup>42</sup> Afrinaldi, *Analisis Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau Dari Maqashid Syariah Pendekatan Maqashid Syariah Index (MSI) Dan Profitailitas Perbankan Syariah* ( Skripsi Program Strata 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Jakara, 2016), Hlm. 45

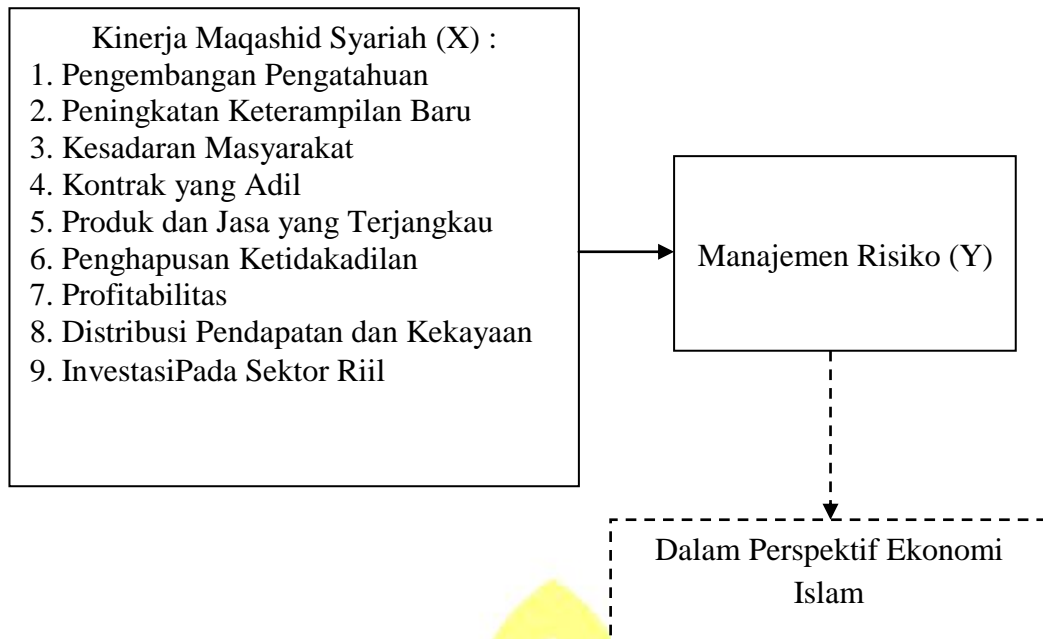
kredit, dan investasi pada sektor riil berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

### C. Kerangka Fikir dan Hipotesis

Indeks Maqasid terbagi menjadi tiga variabel yaitu pendidikan individu, penegakan keadilan dan pencapaian masalah. Kemudian dari tiga variable tersebut ditransformasikan menjadi 9 rasio kinerja. Penelitian ini menguji pengaruh dimensi-dimensi yang terkandung dalam indeks *maqasid* syariah terhadap kinerja *maqasid*. Dimensi-dimensi ini sebagai bagian dan faktor penting untuk mencapai tujuan *maqasid* syariah yaitu mendidik individu, menciptakan keadilan dan kemaslahatan, sehingga dapat dinyatakan bahwa keberhasilan *maqasid* syariah dapat dinilai dari tercapainya ketiga tujuan tersebut. Tercapainya tujuan-tujuan tersebut, dapat dilihat dari besarnya pengaruh dimensi-dimensi dari *maqasid* syariah.



Semakin besar nilai rasio dari masing-masing dimensi, maka semakin besar pula tingkat/nilai kinerja *maqasid* syariah. Artinya, semakin besar nilai suatu dimensi dalam Indeks *Maqasid* Syariah, maka kinerja *maqasid* syariah suatu perbankan syariah akan semakin baik. Dengan demikian, penelitian ini akan membuktikan bagaimana masing-masing dimensi akan memengaruhi kinerja *maqasid* di perbankan syariah. Sehingga dalam penelitian ini dapat dibuat suatu kerangka pikir dalam penelitian untuk mempermudah peneliti dalam membuat suatu konsep penelitian.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Hubungan penerapan kinerja maqashid syariah terhadap manajemen risiko pada bank syariah berdasarkan kerangka fikir tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_{01}$  = Penerapan Kinerja Maqashid Perbankan Syariah (X) Berpengaruh signifikan positif terhadap Risiko Kredit (Y)

$H_{a1}$  = Penerapan Kinerja Maqashid Perbankan Syariah (X) tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Risiko Kredit (Y)

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara evaluasi, analisis, dan seleksi berbagai alternatif, cara atau teknik. Cara ilmiah adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis, terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan. Metode penelitian merupakan subbagian perencanaan usulan penelitian. Rencana penelitian harus logis, diikuti unsur-unsur yang urut, konsisten, dan operasional, menyangkut bagaimana penelitian tersebut akan dijalankan. Metode penelitian merupakan bagian yang tak kalah penting dalam suatu penelitian.<sup>43</sup> Berikut ini peneliti akan menerangkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini.

#### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang diambil dan dikutip dari data-data yang sudah ada kemudian diolah dan dianalisis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan periode tahun 2016-2017.

---

<sup>43</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h.104

## **2. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh penulis bersumber dari laporan keuangan perbankan syariah yang laporan keuangannya dipublikasikan.

## **3. Metode Pengumpulan data**

### **a. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ingger, agenda, dan sebagainya. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk data yang telah dikumpulkan, dioleh dan dipublikasikan.

### **b. Studi Pustaka**

Penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan, dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penelitian atau penulisan karya ilmiah, dapat dibagi menjadi dua katagori yaitu buku utama dan buku penunjang. Apabila buku-buku yang ada diperpustakaan tersebut relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan, materi



demikian merupakan buku utama. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan literatur pada buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

Dalam buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, namun didalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor penentu bagi pemikiran peneliti, terutama dalam menentukan kerangka dasar pemikiran langkah penelitian. Bahkan hanya berfungsi untuk sebagai referensi agar wawasan latar belakang masalah lebih detail dan akurat. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan referensi –referensi pada jurnal-jurnal, majalah, makalah-makalah, dan lain sebagainya sesuai dengan permasalahan penelitian yang tersedia.

#### **4. Populasi dan Sampel**

##### **a. Populasi**

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajari atau menjadi objek penelitian.<sup>44</sup> Populasi adalah sekelompok unsur atau elemen yang dapat berbentuk manusia atau individu, binatang, tumbuh-tumbuhan, lembaga atau institusi, kelompok, dokumem, kejadian, sesuatu hal, gejala, atau berbentuk konsep yang menjadi objek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Bank syariah. Yang jumlah nya mencapai 13 unit di tahun 2017.

---

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta, 2016),h.

**Tabel 3.1**  
**Jaringan Kantor Individual Perbankan Syariah- SPS Desember 2017**

Nama Bank	KPO/KC	KC/UPS	KK
	HOO/B0	SBO/SSU	CO
Bank Umum Syariah	471	1.176	178
PT. Bank Aceh Syariah	26	86	20
PT. Bank Muamalat Indonesia	83	154	59
PT. Bank Victoria Syariah	9	5	-
PT. Bank BRISyariah	52	206	12
PT. Bank Jabar Banten Syariah	9	56	1
PT. Bank BNI Syariah	68	175	18
PT. Bank Syariah Mandiri	130	437	54
PT. Bank Mega Syariah	28	32	1
PT. Bank Panin Dubai Syariah	17	5	1
PT. Bank Syariah Bukopin	12	8	4
PT. Bank BCA Syariah	12	9	8
PT. Maybank Syariah Indonesia	1	-	-
PT. Tabungan Pensiun Nasional Syariah	24	3	-

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan Syariah (OJK)

## **b. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi. Tujuan penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan tentang mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi, suatu redaksi terhadap jumlah objek penelitian. Tujuan lain dari penentuan sampel adalah untuk mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil penyelidikan. Jadi, metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sampel Purposive (*Purposive Sampling*). Penarikan sampel purposive adalah penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kepentingan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel ini adalah berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Bank Syariah yang sudah berdiri sekurang-kurangnya lima tahun sampai tahun 2017.
2. Bank Syariah yang berada ditingkat aset tertinggi didalam jaringan kantor perbankan syariah yang terdaftar di OJK.
3. Bank Syariah yang mempunyai kelengkapan data laporan keuangan yang sudah di audit dan di publikasikan.
4. Penelitian dilakukan pada tahun 2017 dikarenakan melihat jumlah bank yang minimal berdiri selama lima tahun dan melihat perkembangan perbankan tersebut yang terjadi dalam setahun terakhir.

Berdasarkan criteria tersebut, sampel dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bank Syariah Mandiri
2. Bank Mega Syariah
3. Bank Bukopin Syariah
4. Bank BRI Syariah

## **5. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis, instrument, serta sumber pengukuran berasal dari mana.

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pengembangan Pengetahuan adalah perbankan syariah dituntut dalam mengembangkan pengetahuan tidak hanya bagi pegawai, tetapi juga masyarakat. Hal ini terlihat dari seberapa besar bank syariah memberikan beasiswa pendidikan dan melakukan penelitian dan pengembangan.

Peningkatan keterampilan baru yaitu perbankan syariah memiliki kewajiban untuk meningkatkan skil dan pengetahuan pegawainya. Hal ini ditunjukkan dengan seberapa besar perhatian bank syariah terhadap pelatihan dan pendidikan bagi pegawainya.

Menciptakan kesadaran masyarakat akan keberadaan bank syariah yaitu perbankan syariah melakukan sosialisasi dan publisitas perbankan syariah

dalam bentuk informasi produk bank syariah, operasional dan sistem ekonomi syariah.

Kontrak yang adil yaitu perbankan syariah dituntut untuk melakukan transaksi yang adil. Tingkat pengembalian yaitu perbankan syariah dituntut memberikan hasil yang adil dan setara.

Produk dan jasa yang terjangkau yaitu seberapa besar pembiayaan dengan skim bagi hasil mudharabah dan musyarakah terhadap seluruh model pembiayaan yang diberikan bank syariah.

Penghapusan ketidakadilan yaitu terkait riba. Riba memberikan dampak buruk terhadap perekonomian dan menyebabkan ketidakadilan dalam transaksi ekonomi. Bank syariah dituntut untuk menjalankan aktivitas perbankan khususnya investasi yang dilakukan terbebas dari riba.

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Distribusi pendapatan dan kekayaan adalah untuk mendistribusikan kekayaan pada ke semua golongan. Peran ini dapat dilakukan bank syariah melalui pendistribusian dana zakat yang dikeluarkan oleh bank syariah.

Investasi pada sektor riil, keberadaan bank syariah diharapkan untuk mendorong pertumbuhan sektor riil yang selama ini tidak seimbang dengan sektor keuangan.

**Tabel 3.2**

**Deskripsi Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>indikator</b>	<b>Ukuran</b>	<b>Sumber</b>	<b>Skala pengukuran</b>
Pengembangan Pengetahuan (x1)	Pengembangan pengetahuan di laporan keuangan tahunan	Beasiswa pendidikan dibagi total biaya operasional	Hasil perhitungan variabel	Rasio (Rp)
Peningkatan Keterampilan Baru (x2)	Peningkatan keterampilan baru di laporan keuangan tahunan	Biaya pelatihan dibagi total biaya operasional	Hasil perhitungan variabel	Rasio (Rp)
Menciptakan kesadaran masyarakat akan keberadaan bank syariah (x3)	Menciptakan kesadaran masyarakat akan keberadaan bank syariah dilaporkan keuangan tahunan	Biaya publisitas dibagi total biaya operasional	Hasil perhitungan variabel	Rasio (Rp)
Kontrak yang adil (x4)	Kontrak yang adil di dalam laporan keuangan tahunan	Bagi hasil belum dibagi dibagi pendapatan	Hasil perhitungan variabel	



		investasi bersih		Rasio (Rp)
Produk dan jasa yang terjangkau (x5)	Produk dan jasa yang terjangkau di laporan keuangan tahunan	Pembiayaan mudharabah dan musyarakah dibagi total pembiayaan	Hasil perhitungan variabel	Rasio (Rp)
Penghapusan ketidakadilan (x6)	Penghapusan ketidakadilan di laporan keuangan tahunan	Pendapatan bebas bunga dibagi total pendapatan	Hasil perhitungan variabel	Rasio (Rp)
Profitabilitas (x7)	Profitabilitas di laporan keuangan tahunan	Laba bersih dibagi total aset	Hasil perhitungan variabel	Rasio (Rp)
Distribusi pendapatan dan kekayaan (x8)	Distribusi pendapatan dan kekayaan di laporan keuangan tahunan	Zakat yang dibayarkan dibagi aset bersih	Hasil perhitungan variabel	Rasio (Rp)
Investasi pada sektor riil (x9)	Investasi pada sektor riil di laporan keuangan tahunan	Investasi sektor riil dibagi total investasi	Hasil perhitungan variabel	Rasio (Rp)

Risiko Kredit (Y)	Jumlah Nilai risiko Kredit di laporan keuangan tahunan	Jumlah nilai risiko kredit	Hasil perhitungan variabel	Rasio (Rp)
----------------------	--	-------------------------------	----------------------------------	------------

## 6. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Statistik Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>81</sup> Dalam penelitian ini metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengkaji dan mengukur nilai rata-rata dari hasil uji pengaruh implementasi atau penerapan kinerja Maqashid Syariah yang dilakukan terhadap Manajemen Risiko.

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas akan menguji data variabel bebas dan data variabel terikat pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal atau normal sama sekali. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* satu arah. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data

mengikuti distribusi normal atau tidak adalah dengan melihat nilai signifikasinya. Jika signifikasinya  $> 0,05$  maka distribusi normal dan sebaliknya jika signifikansi  $< 0,05$  maka variabel tidak berdistribusi normal.

## **2. Uji Hipotesis**

### **a. Uji Regresi Linear Sederhana**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linear sederhana. Dalam analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, dan untuk mengolah dan membahas data yang diperoleh. Analisis regresi linear sederhana digunakan oleh peneliti karena penelitian ini bermaksud menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara Variabel faktor penyebab (X) terhadap Variabel akibatnya (Y).

$$Y = a + \beta x$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Manajemen Risiko)

X = Variabel independen (Penerapan Maqashid Syariah)

a = Konstanta

$\beta$  = Koefesian regresi

### **b. Uji t Parsial**

Uji statistik linear sederhana digunakan untuk menguji signifikansi atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefesian regresinya. Untuk regresi linear sederhana uji statistik dengan uji T. Uji statistik T digunakan untuk mengetahui pengaruh individu masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah-langkah

yang ditempuh dalam pengujian adalah menyusun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) yang biasa digunakan adalah 5% atau 0,05 maka, dengan menggunakan SPSS:

$H_0$  diterima : jika angka signifikan lebih besar dari  $\alpha = 5\%$

$H_0$  ditolak : jika angka signifikan lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$

Kesimpulan :

1) Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

2) Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

### 3. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan ukuran untuk mengetahui presentase kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Nilai  $R^2$  akan berkisar 0 sampai 1. Apabila nilai  $R^2 = 1$  menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi. Dalam analisis ini digunakan analisis regresi linear sederhana yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau tidak antara pengaruh penerapan Maqashid Syariah terhadap Manajemen Risiko. Pengujian data test regresi linear sederhana akan dianalisis dengan menggunakan bantuan program statistik SPSS 17.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

###### a. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan *harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual*, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Per Desember 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki 737 kantor layanan di seluruh Indonesia, dengan akses lebih dari 196.000 jaringan ATM.

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa.

Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.



Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul



pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

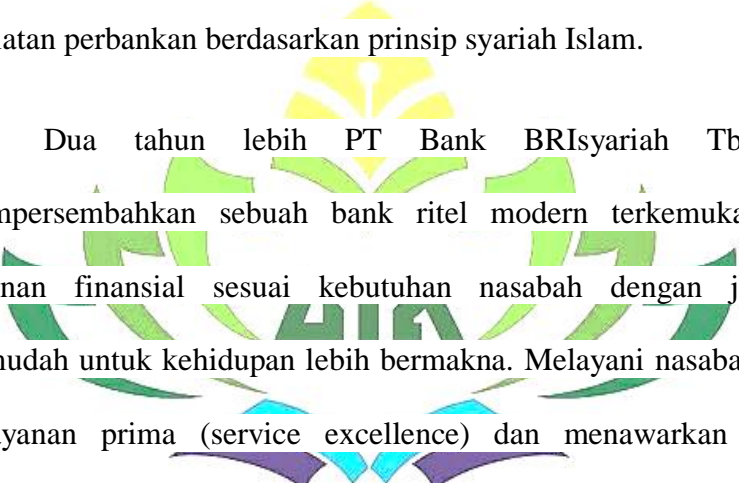
**b. Bank Syariah Bukopin**

PT BANK SYARIAH BUKOPIN (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 -2009. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 1 (satu) unit mobil kas keliling, dan 76 (tujuh puluh enam) Kantor Layanan Syariah, serta 27 (dua puluh tujuh) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin

c. **Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syari'ah**

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT Bank BRIsyariah Tbk secara resmi beroperasi. Kemudian PT Bank BRIsyariah Tbk merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

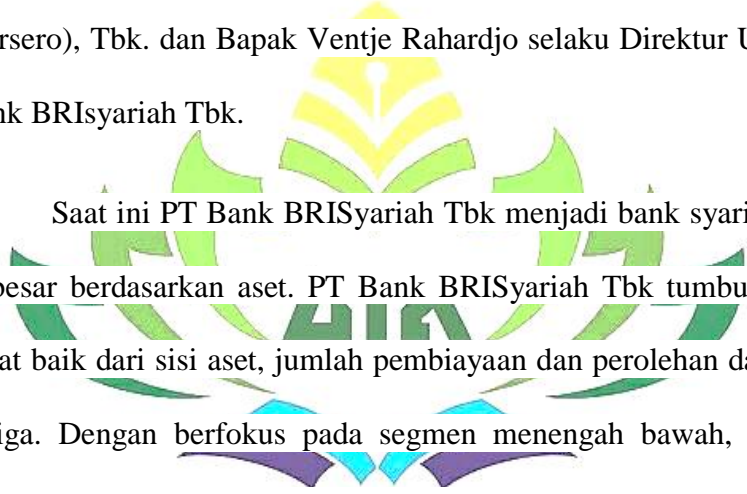


Dua tahun lebih PT Bank BRIsyariah Tbk hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service excellence) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT Bank BRIsyariah Tbk di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekilas PT Bank BRIsyariah Tbk yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari

warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.,

Aktivitas PT Bank BRISyariah Tbk semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT Bank BRISyariah Tbk (proses spin off) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRISyariah Tbk.



Saat ini PT Bank BRISyariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT Bank BRISyariah Tbk tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT Bank BRISyariah Tbk menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT Bank BRISyariah Tbk merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah

#### **d. Bank Mega Syari'ah**

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia

No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi "Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa", CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar. Saat ini, modal disetor telah mencapai Rp787,204 miliar.

Di sisi lain, pemegang saham bersama seluruh jajaran manajemen Bank Mega Syariah senantiasa bekerja keras, memegang teguh prinsip kehati-hatian, serta menjunjung tinggi asas keterbukaan dan profesionalisme dalam melakukan kegiatan usahanya. Beragam produk juga terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta didukung infrastruktur layanan perbankan yang semakin lengkap



dan luas, termasuk dukungan sejumlah kantor cabang di seluruh Indonesia.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekaligus mengukuhkan semboyan "Untuk Kita Semua", pada 2008, Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil.



Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia.

Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu

menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.

## 2. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda yang diolah dengan uji parsial regresi linier sederhana karena terdapat beberapa variabel independen dalam penelitian ini. Variabel independen yaitu kinerja maqashid (X) yang terdiri dari dimensi (pengembangan pengetahuan, peningkatan keterampilan baru, kesadaran masyarakat akan keberadaan bank syariah, kontrak yang adil, produk dan jasa yang terjangkau, penghapusan ketidakadilan, profitabilitas, distribusi pendapatan dan kekayaan, dan investasi pada sektor riil terhadap manajemen resiko yang dalam hal ini adalah resiko kredit (Y) sebagai variabel dependen dan fokus penelitian.

**Tabel 4.1**  
**Nilai Dimensi Maqashid Syariah dan Manajemen Risiko**  
**Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Bukopin,**  
**BRI Syariah, Bank Mega Syariah Tahun 2017**

<b>Dimensi Maqashid Syariah (X)</b>	<b>Bank Syariah Mandiri</b>	<b>Bank Syariah Bukopin</b>	<b>BRI Syariah</b>	<b>Bank Mega Syariah</b>
Pengembangan Pengetahuan (PP)	0,006	0,006	0,002	0,002
Peningkatan Keterampilan Baru (PKB)	0,010	0,016	0,005	0,004
Kesadaran Masyarakat akan keberadaan Bank Syariah (KM)	0,014	0,022	0,017	0,014

Kontrak yang Adil (KA)	0,056	0,008	0,047	0,017
Produk dan Jasa yang Terjangkau (PJT)	0,520	0,343	0,527	0,869
Penghapusan Ketidakadilan (PK)	0,211	0,470	0,225	0,068
Profitabilitas (PB)	0,004	0,000	0,003	0,010
Distribusi Pendapatan dan Kekayaan (DPK)	0,034	0,354	0,042	0,040
Investasi Pada Sektor Rill (ISR)	0,006	0,005	0,992	0,005
<b>Risiko Kredit (Y)</b>	0,002	0,038	0,025	0,001

Sumber : Data Sekunder diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat digambarkan data hasil penelitian sebagai berikut :

a. Pengembangan Pengetahuan (PP)

Dimensi Maqashid Syariah pengembangan pengetahuan dari Bank Syariah yang menjadi objek penelitian selama tahun 2017 didapatkan hasil bahwa Bank Syariah Mandiri dan Bank Syariah Bukopin sebesar 0,006, sedangkan BRI Syariah dan Bank Mega Syariah mendapatkan hasil 0,002. Semakin besar hasil dari dimensi pengembangan pengetahuan yang dilakukan menunjukkan bahwa Bank tersebut peduli dengan pengembangan pengetahuan yang akan dilakukan.

b. Peningkatan Keterampilan Baru (PKB)

Dimensi Maqashid Syariah peningkatan keterampilan baru dari Bank Syariah yang menjadi objek penelitian selama tahun 2017 didapatkan hasil bahwa Bank Syariah Bukopin sebesar 0,016, Bank Syariah Mandiri sebesar 0,010, sedangkan BRI Syariah dan Bank Mega Syariah mendapatkan hasil 0,005 dan 0,004. Semakin besar hasil dari dimensi peningkatan keterampilan baru yang didapatkan menunjukkan bahwa Bank senantiasa meningkatkan keterampilan baru.

c. Kesadaran Masyarakat akan keberadaan Bank Syariah (KM)

Dimensi Maqashid Syariah kesadaran masyarakat akan keberadaan Bank Syariah dari Bank Syariah yang menjadi objek penelitian selama tahun 2017 didapatkan hasil bahwa Bank Syariah Bukopin sebesar 0,0022, BRI Syariah didapatkan hasil 0,017, Bank Mega Syariah mendapatkan hasil 0,014 dan Bank Syariah Mandiri sebesar 0,014. Semakin besar hasil dari dimensi kesadaran masyarakat akan keberadaan Bank Syariah yang didapatkan menunjukkan bahwa Bank secara terus-menerus memperkenalkan dan meningkatkan minat untuk menggunakan jasa keuangan dari Bank Syariah.

c. Kontrak yang Adil (KA)

Dimensi Maqashid Syariah kontrak yang adil dari Bank Syariah yang menjadi objek penelitian selama tahun 2017 didapatkan hasil bahwa Bank Syariah Mandiri sebesar 0,056, sedangkan BRI Syariah

mendapatkan hasil sebesar 0,047 dan Bank Mega Syariah mendapatkan hasil sebesar 0,017 sedangkan Bank Bukopin Syariah mendapatkan hasil sebesar 0,008. Semakin besar hasil dari dimensi kontrak yang adil menunjukkan bahwa dalam kegiatan Perbankan Syariah yang dilakukan telah memberikan kontrak yang adil bagi nasabah dan pihak perbankan sendiri.

d. Produk dan Jasa yang Terjangkau (PJT)

Dimensi Maqashid Syariah produk dan jasa yang terjangkau dari Bank Syariah yang menjadi objek penelitian selama tahun 2017 didapatkan hasil bahwa Bank Mega Syariah sebesar 0,0869, sedangkan Bank Syariah Bukopin mendapatkan hasil sebesar 0,543 dan Bank BRI Syariah mendapatkan hasil sebesar 0,527 sedangkan Bank Syariah Mandiri mendapatkan hasil sebesar 0,520. Semakin besar hasil dari dimensi produk dan jasa yang terjangkau menunjukkan bahwa produk dan jasa yang disediakan oleh Bank Syariah dapat menjangkau semua kalangan nasabah.

e. Penghapusan Ketidakadilan (PK)

Dimensi Maqashid Syariah penghapusan ketidakadilan dari Bank Syariah yang menjadi objek penelitian selama tahun 2017 didapatkan hasil bahwa Bank Syariah Bukopin sebesar 0,470, sedangkan BRI Syariah mendapatkan hasil sebesar 0,225 dan Bank Syariah Mandiri mendapatkan hasil sebesar 0,211 sedangkan Bank Mega Syariah

mendapatkan hasil sebesar 0,068. Semakin besar hasil dari dimensi penghapusan ketidakadilan yang ada menunjukkan bahwa Bank Syariah dalam kegiatan operasionalnya semaksimal mungkin menghapuskan ketidakadilan dalam kegiatan yang berkaitan dengan lembaga keuangan.

f. Profitabilitas (PB)

Dimensi Maqashid Syariah profitabilitas dari Bank Syariah yang menjadi objek penelitian selama tahun 2017 didapatkan hasil bahwa Bank Mega Syariah sebesar 0,010, sedangkan Bank Syariah Mandiri mendapatkan hasil sebesar 0,004 dan Bank BRI Syariah mendapatkan hasil sebesar 0,003 sedangkan Bank Syariah Bukopin mendapatkan hasil sebesar 0,000. Semakin besar hasil dari dimensi profitabilitas memberikan gambaran bahwa dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pendapatan Bank Syariah dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan keuntungan.

g. Distribusi Pendapatan dan Kekayaan (DPK)

Dimensi Maqashid Syariah distribusi pendapatan dan kekayaan dari Bank Syariah yang menjadi objek penelitian selama tahun 2017 didapatkan hasil bahwa Bank Syariah Bukopin sebesar 0,354, sedangkan BRI Syariah mendapatkan hasil sebesar 0,042 dan Bank Mega Syariah mendapatkan hasil sebesar 0,040 sedangkan Bank Syariah Mandiri mendapatkan hasil sebesar 0,034. Semakin besar hasil



dari dimensi distribusi pendapatan dan kekayaan memberikan gambaran bahwa dalam pelaksanaan distribusi pendapatan dan kekayaan yang ada di Bank Syariah dapat terdistribusi dengan baik kepada para pemegang saham.

#### h. Investasi Pada Sektor Riil (ISR)

Dimensi Maqashid Syariah investasi pada sektor riil dari Bank Syariah yang menjadi objek penelitian selama tahun 2017 didapatkan hasil bahwa Bank BRI Syariah sebesar 0,992, sedangkan Bank Syariah Mandiri mendapatkan hasil sebesar 0,006 dan Bank Mega Syariah mendapatkan hasil sebesar 0,005 sedangkan Bank Bukopin Syariah mendapatkan hasil sebesar 0,005. Semakin besar hasil dari dimensi investasi pada sektor riil memberikan gambaran bahwa investasi yang dilakukan oleh Bank Syariah lebih banyak pada sektor riil dalam meningkatkan pendapatan dari Bank Syariah tersebut.

#### i. Risiko Kredit (Y)

Risiko Kredit dari Bank Syariah yang menjadi objek penelitian selama tahun 2017 didapatkan hasil bahwa Bank Syariah Bukopin sebesar 0,038, sedangkan BRI Syariah mendapatkan hasil sebesar 0,025 dan Bank Syariah Mandiri mendapatkan hasil sebesar 0,002 sedangkan Bank Mega Syariah mendapatkan hasil sebesar 0,001. Semakin besar hasil dari risiko kredit menunjukkan bahwa Bank Syariah selektif dalam mengelola risiko terhadap pemberian kredit yang dilakukan.

### 3. Analisis Data

#### a. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan model analisis linier sederhana yang tersaji dalam analisisnya hanya uji parsial tanpa menyertakan analisis secara simultan. Suatu model regresi yang baik harus bebas dari masalah penyimpangan terhadap asumsi klasik. Berikut ini adalah pengujian terhadap asumsi klasik dalam model regresi sederhana.

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang disajikan untuk dianalisis lebih lanjut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dapat menggunakan one sample kolmogorov smirnov test, sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	$\alpha$	Kriteria	Keterangan
Penerapan Maqashid Syariah	0,856	0,05	Asymp. Sig. (2-tailed) $\geq \alpha$ (0,856 $\geq$ 0,05)	Normal

Sumber : Data diolah 2019

Uji Normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan membandingkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $> \alpha$ . dengan  $\alpha = 0.05$  Maka data berdistribusi normal.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika terdapat titik-titik memiliki pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit dan salah satu titik ada pada titik 0.



**Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Homoskedastisitas terjadi jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat kita lihat bahwa pada scatterplot diatas bahwa model bersifat homoskedastik, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dimana residual tersebar secara merata sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

## 3) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan di antara variabel bebas.

Syarat tidak terjadinya multikolinieritas ialah nilai VIF harus kurang dari 10.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	VIF	VIF < 10	Keterangan
Pengembangan Pengetahuan (PP)	1	1 < 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Peningkatan Keterampilan Baru (PKB)	1	1 < 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kesadaran Masyarakat Akan Keberadaan Bank Syariah (KM)	1	1 < 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kontrak Yang Adil (KA)	1	1 < 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Produk Dan Jasa Yang Terjangkau (PJT)	1	1 < 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Penghapusan Ketidakadilan (PK)	1	1 < 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Profitabilitas (PB)	1	1 < 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Distribusi Pendapatan Dan Kekayaan (DPK)	1	1 < 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Investasi Pada Sektor Riil (ISR)	1	1 < 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Resiko Kredit (RK)	1	1 < 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data diolah 2019

#### **b. Uji Regresi Linier**

Analisis regresi linier digunakan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dependen dengan variabel independen. Persamaan regresi linier  $Y = a + bX_1 + \epsilon$ . Hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 17.0 diperoleh hasil analisis data sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Analisis Uji Regresi Linier**

Variabel	Constant	Uji Analisis Data			R	R Square	Ket
		B	T	Sig.			
Penerapan Maqashid Syariah	.011	1.469	.259	.020	.180 <sup>a</sup>	.032	Ho Diterima

Sumber : Data diolah 2019

Hasil analisis sederhana dapat dilihat pada tabel 4.4 diatas, persamaan regresi yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,011 + 1,469$$

Berdasarkan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 0,011 mengandung arti bahwa nilai konsistensi variabel Penerapan Maqashid Syariah adalah sebesar 0,011.

2) Koefisien regresi X sebesar 1,469 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Maqashid Syariah, maka nilai Manajemen Risiko bertambah sebesar 0,469. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dinyatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

### c. Koefisien Determinasi

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. *R Square* berkisar 0 sampai 1, dengan keterangan semakin tinggi  $R^2$  maka semakin besar proporsi dari total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, adapun hasil pengujian determinasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi**

Variabel	Const ant	Uji Analisis Data			R	R Square	Ket
		B	T	Sig.			
Penerapan Maqashid Syariah	.011	1.469	.259	.020	.180 <sup>a</sup>	.032	Ho Diterima

Sumber : Data diolah 2019



Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh angka *R Square* sebesar 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen yaitu penerapan Maqashid Syariah terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Risiko sebesar 32%. Atau variasi bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 32% variasi variabel dependen. Sedangkan sisanya (100% - 32%) yaitu 68% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### D. Uji t

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan kemudian ditentukan hipotesis yang diterima atau ditolak, terlebih dahulu menentukan t tabel dengan tingkat signifikansi 5% ;  $2 = 0,025$  (uji dua sisi) dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n - k$  atau  $n - 1 - 1 = 39$ , dengan pengujian dua sisi tersebut hasil yang diperoleh untuk t tabel 0,2269 sebesar. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada Penerapan Maqashid Syariah terhadap Manajemen Risiko.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Pengujian Uji T**

Variabel	Const ant	Uji Analisis Data			R	R Square	Ket
		B	T	Sig.			
Penerapan	.011	1.469	.259	.020	.180 <sup>a</sup>	.032	Ho Diterima

Maqashid Syariah							
---------------------	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan pada tabel 4.5 diperoleh nilai t hitung untuk variabel Penerapan Maqashid Syariah sebesar 0,259 dengan nilai signifikansi 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $0,259 > 0,2269$  maka  $H_{o1}$  diterima, sehingga variabel Penerapan Maqashid Syariah secara statistik dengan ( $\alpha = 5\%$ ) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Risiko. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan ( $0,020 < 0,05$ ).

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pengaruh Penerapan Kinerja Maqashid Syariah terhadap Manajemen Risiko Pada Bank Umum Syariah Periode 2017**

Risiko kredit (Credit Risk) sering disebut juga resiko gagal tagih (default risk) yaitu risiko yang dihadapi karena ketidakmampuan nasabah membayar bunga kredit dan mencicil pokok pinjaman, credit risk adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman terhadap masyarakat. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Syariah membedakan antara dua jenis gagal bayar, yaitu yang mampu (gagal bayar sengaja) dan gagal bayar karena bangkrut

(tidak mampu membayar kembali utangnya karena alasan-alasan yang diakui syariah.

Guna menekan risiko kredit, perbankan syariah dapat memberi batas wewenang keputusan pembiayaan bagi setiap petugas pembiayaan berdasarkan kapabilitasnya dan batas jumlah pembiayaan yang diberikan pada usaha atau perusahaan tertentu serta dengan melakukan diversifikasi. Oleh karena itu, bank syariah harus mampu mengelola risiko kredit untuk mengurangi potensi kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban yang telah disepakati. Dengan demikian, bank syariah harus mampu mengelola risiko piutang/pembiayaan dari murabahah, ijarah, salam, istishna, mudharabah, musyarakat dan lain-lain. Bank harus mampu mengelola risiko ini dalam portofolio pembiayaan terkait dengan kemungkinan default, penurunan kualitas, dan konsentrasi. Manajemen portofolio ini dilakukan dengan melakukan suatu proses yang melibatkan penetapan target market targeted customer, pembatasan limit dan pemantauan. Tujuan utama manajemen portofolio ini adalah untuk mengkreasikan portofolio pembiayaan yang berkualitas melalui diversifikasi optimal dengan debitur terbaik dalam industrinya.

Berdasarkan kinerja Maqashid Syariah akan mempengaruhi manajemen risiko perusahaan, berikut ini adalah hasil pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan :

a. Pengembangan Pengetahuan

Pengembangan pengetahuan merupakan salah satu usaha dari bank untuk meningkatkan pengetahuan tidak hanya pada pegawai melainkan juga masyarakat seperti pemberian beasiswa dan pelatihan serta penelitian. Peningkatan keterampilan baru merupakan kegiatan yang dilakukan bank untuk meningkatkan hard skill maupun soft skill dari para pegawainya. hal ini merupakan salah satu bentuk apresiasi bank terhadap para pegawainya. Menciptakan kesadaran masyarakat akan keberadaan bank syariah merupakan bentuk sosialisasi dalam mengenalkan berbagai produk dan program bank. Bank syariah diharuskan untuk melakukan transaksi secara jujur dan setara, hal ini termasuk kedalam kontrak yang adil.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada dimensi pengembangan pengetahuan terhadap risiko kredit. Semakin tinggi anggaran perbankan syariah yang dialokasikan untuk mengembangkan pengetahuan, akan mempengaruhi manajemen risiko perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan, beasiswa yang diberikan, pendidikan dan penelitian bagi karyawan dan masyarakat sangat berperan dalam manajemen risiko khususnya risiko kredit pada perbankan syariah.

#### b. Peningkatan Keterampilan Baru

Dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan pegawainya bank syariah juga harus berperan besar. Perbankan syariah memiliki kewajiban untuk meningkatkan skill dan pengetahuan pegawainya. Hal ini ditunjukkan dengan seberapa besar perhatian bank syariah terhadap pelatihan dan

pendidikan bagi pegawainya. Semakin besar rasio biaya *training* yang dikeluarkan oleh pihak bank syariah, menunjukkan bahwa perhatian bank terhadap keahlian dan pendidikan pegawainya cukup besar.

Hasil pengujian secara parsial pada dimensi menambah dan meningkatkan Keterampilan baru menunjukkan terdapat pengaruh peningkatan keterampilan baru terhadap risiko kredit. Hal ini berarti bahwa, semakin tinggi anggaran perbankan syariah yang dialokasikan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pegawainya, maka akan berperan dalam mempengaruhi manajemen risiko kredit pada perbankan syariah, sehingga adanya keterampilan baru yang dimiliki pegawai/karyawan tidak memberikan kontribusi dalam mengelola risiko kredit perbankan syariah.

#### c. Menciptakan Kesadaran Masyarakat akan Keberadaan Bank Syariah

Peran bank syariah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya tentang perbankan syariah adalah dengan melakukan sosialisasi dan publisitas perbankan syariah dalam bentuk informasi produk bank syariah, operasional dan system ekonomi syariah. Semakin besar promosi dan publikasi yang dilakukan perbankan syariah, akan berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah.

Hasil pengujian secara parsial pada dimensi menciptakan kesadaran masyarakat akan keberadaan bank syariah berpengaruh terhadap manajemen risiko. Artinya, adanya upaya menciptakan kesadaran masyarakat melalui

publikasi yang dilakukan oleh perbankan syariah akan memberikan andil dalam mengelola risiko yaitu risiko kredit.

#### d. Kontrak yang Adil

Bank syariah dituntut untuk dapat melakukan transaksi secara adil yang tidak merugikan nasabahnya. Kontrak yang adil yaitu perbankan syariah dituntut untuk melakukan transaksi yang adil. Tingkat pengembalian yaitu perbankan syariah dituntut memberikan hasil yang adil dan setara. Semakin banyak laba yang diperoleh perusahaan akan berdampak pada peningkatan bagi hasil kepada nasabah.

Hasil pengujian secara pada dimensi kontrak yang adil, menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh terhadap manajemen risiko. Meskipun perusahaan telah memberikan pengembalian yang adil bagi investor dan nasabah, akan memberikan pengaruh terhadap risiko kredit yang dihadapi oleh perbankan syariah.



#### e. Produk dan Jasa yang Terjangkau

Produk dan jasa yang terjangkau merupakan seberapa besar pembiayaan dengan skim bagi hasil mudhorobah dan musyarakah terhadap seluruh model pembiayaan yang diberikan bank syariah. Penghapusan Ketidakadilan Penghapusan atas ketidakadilan yaitu terkait riba. Riba memberikan dampak buruk terhadap perekonomian dan menyebabkan ketidakadilan dalam transaksi ekonomi. Bank syariah dituntut untuk

menjalankan aktivitas perbankan khususnya investasi yang dilakukan terbebas dari riba.

Hasil pengujian secara parsial pada dimensi produk dan jasa yang terjangkau memberikan pengaruh terhadap manajemen risiko perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa jika produk dan jasa yang diberikan dapat terjangkau semua kalangan nasabah, maka bank akan mudah dalam mengelola risiko kredit, dikarenakan semua nasabah mampu untuk membayar produk dan jasa yang ditawarkan.

f. Penghapusan Ketidakadilan

Penghapusan atas ketidakadilan yaitu terkait riba. Riba memberikan dampak buruk terhadap perekonomian dan menyebabkan ketidakadilan transaksi ekonomi. Bank syariah dituntut untuk menjalankan aktivitas perbankan khususnya investasi yang dilakukan terbebas dari riba. Riba (suku bunga) merupakan salah satu instrumen yang dilarang dalam sistem perbankan dan keuangan syariah. Hal ini disebabkan riba memberikan dampak buruk terhadap perekonomian dan menyebabkan ketidakadilan dalam transaksi ekonomi. Riba memberikan kesempatan yang luas kepada golongan kaya untuk mengeksploitasi golongan miskin. Bank syariah dituntut untuk menjalankan aktivitas perbankan khususnya investasi dilakukan terbebas dari riba. Semakin tinggi rasio investasi terhadap total investasinya, akan berdampak positif terhadap berkurangnya kesenjangan pendapatan dan kekayaan dalam kehidupan bermasyarakat.



Hasil penelitian secara parsial pada dimensi penghapusan atas ketidakadilan menunjukkan hasil yang berpengaruh terhadap risiko kredit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penghapusan atas ketidakadilan yang diprosikan ke dalam produk bank non bunga, akan berpengaruh terhadap risiko kredit. Dengan demikian, produk dan jasa yang dimiliki oleh bank akan berperan dalam mengelola risiko yang dihadapi perbankan syariah.

g. Profitabilitas

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Distribusi Pendapatan dan Kekayaan Salah satu peran penting keberadaan bank syariah adalah untuk mendistribusikan kekayaan pada ke semua golongan. Peran ini dapat dilakukan bank syariah melalui pendistribusian dana zakat yang dikeluarkan oleh bank syariah.

Hasil pengujian secara parsial pada dimensi profitabilitas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap risiko kredit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perbankan syariah, maka risiko kredit semakin rendah. Hal ini dikarenakan, semakin banyak laba yang diperoleh menunjukkan bahwa perbankan berhasil mencapai tujuan ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan masyarakat, sehingga risiko kredit yang dihadapi semakin kecil.

h. Distribusi Pendapatan dan Kekayaan

Salah satu peran penting keberadaan bank syariah adalah untuk mendistribusikan kekayaan pada ke semua golongan. Peran ini dapat

dilakukan bank syariah melalui pendistribusian dana zakat yang dikeluarkan oleh bank syariah. Peran ini dapat diukur melalui seberapa besar rasio zakat yang dibayar bank syariah terhadap total pendapatan bank syariah tersebut.

Hasil pengujian secara parsial pada dimensi distribusi pendapatan dan kekayaan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap risiko kredit. Artinya, semakin tinggi pendapatan dan kekayaan yang didistribusikan ke masyarakat melalui zakat akan mempengaruhi risiko kredit yang dihadapi oleh perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa zakat yang dikeluarkan merupakan kewajiban perusahaan yang wajib dikeluarkan sesuai dengan prinsip syariah, sehingga risiko yang dihadapi merupakan bagian yang pasti ada dalam menjalani bisnisnya.

#### i. Investasi pada Sektor Riil

Investasi pada Sektor Riil Keberadaan bank syariah diharapkan untuk mendorong pertumbuhan sektor riil yang selama ini tidak seimbang dengan sektor keuangan. Prinsip dan akad-akad bank syariah dinilai lebih sesuai dalam pengembangan sektor riil, sehingga tingkat pembiayaan bank syariah diharapkan lebih banyak pada sektor riil tersebut seperti sektor pertanian, pertambangan, konstruksi, manufaktur dan usaha mikro. Pengaruh Penerapan Kinerja Maqashid syari'ah Terhadap Manajemen Resiko pada bank syariah merupakan bentuk dari kontekstual ekonomi Islam.

Sedangkan pada variabel investasi sector riil, hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap risiko kredit. Artinya, semakin tinggi

tingkat investasi pada sector riil, semakin tinggi pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Sehingga, risiko kredit yang dihadapi perusahaan semakin tinggi.

Pada dasarnya perkembangan ekonomi merupakan hal yang juga menjadi perhatian utama guna menjalankan dengan baik sistem muamalah yang ada. Hal ini terdapat dalam Al Qur'an Surat Hud ayat 85:

وَيَقْوَمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ

أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya : "dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan"

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT sangat memikirkan mengenai perekonomian umat. Membagi adil takaran dan timbangan dan larangan mengambil hak sesama manusia dan merugikan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian Islam terhadap urusan muamalah maaliyah umatnya. Pada konteks kekinian, krisis global yang baru terjadi merupakan pertanda lemahnya perekonomian umat sehingga perlu penataan sebagaimana mestinya. Kerapuhan sistem kapitalis, telah berkali-kali menunjukkan kenyataan yang pahit. Bahwa sistem bunga yang selama ini dianut, tidak memberikan apa-apa kecuali lingkaran krisis yang tak berujung.

Konsepnya adalah jika perekonomian membaik maka bunga akan turun, dampaknya tabungan dan mata uang lokal juga akan menurun. Namun di sisi lain investasi akan meningkat, seiring dengan itu, permintaan dan konsumsi juga naik sehingga menaikkan laba perusahaan dan indeks di bursa. Pada konteks makro, hal tersebut menurunkan tingkat pengangguran sehingga daya beli pun meningkat. Namun lagi-lagi terjadi dilema, karena hal ini akan mendorong kenaikan harga dan inflasi serta menyebabkan kontraksi.

Jika terjadi kontraksi, bunga akan naik, kemudian tabungan dan rupiah akan naik mengikuti. Sebaliknya dari kasus ekspansi yang disebutkan di awal, di sini investasi, permintaan dan konsumsi akan turun dan seterusnya hingga menurunkan daya beli dan tingkat harga. Hal ini akan memacu penurunan inflasi. Inflasi turun, bunga pun diturunkan dan seterusnya siklus ini akan terus berulang antara boom dan resesi, tanpa ada satu kondisi di mana terjadi keseimbangan perekonomian.

Hal inilah yang menjadi perhatian utama ekonomi Syariah. Guna membangun keseimbangan antara sektor riil dan moneter. Inti kajiannya bukan sekedar pengharaman bunga atau riba, tetapi meliputi segenap sistem secara keseluruhan, baik itu fiskal, keuangan, voluntary ataupun commercial. Bagaimanapun, ekonomi Islam merupakan ekonomi yang dinamis dan berkembang. Saat ini estafeta konsep, teori, dan aplikasinya masih dalam proses dan belum baku.

Ekonomi islam adalah merealisasikan kesejahteraan kepada umat manusia dimuka bumi melalui pendayagunaan sumber-sumber daya yang

dianugerahkan oleh Allah kepada manusia dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Worldview merupakan perbedaan sudut pandang antara ekonomi islam dan konvensional, dan menghasilkan perbedaan tujuan hidup manusia dalam berekonomi. Ekonomi islam merupakan ilmu yang memberikan cara kepada manusia untuk mendapatkan kesejahteraan yang berdasarkan kepada sumber-sumber islam dimana harus berlandaskan kepada aqidah, syariah dan Akhlak. Ketiganya harus menjadi satu keutuhan dimana dalam implementasinya harus dilandaskan pada ekonomi Islam yang merupakan falsafah dasar yakni tauhid, khalifah, alam, ukhuwah dan tazkiyah.

Dalam Al Qur'an Surat Huud ayat 84:

﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَبْقَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ إِنِّي أَرَأَيْتُمْ بَخِيلٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ۝﴾

Artinya: " dan kepada (penduduk) Mad-Yan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan(kiamat)."

Ayat diatas menerangkan bahwa konsep adil, tanggung jawab, tidak curang merupakan hal yang harus diterapkan dalam muamalah. Hal ini sesuai dengan konsep ekonomi Islam dimana Ekonomi Islam memiliki pilar yang berlandaskan pada pondasi konsep kebebasan yakni tanggung jawab, konsep kepemilikan yang amanah dan konsep keadilan. Konsep

ekonomi syariah tersebut berlandaskan maqashid syariah. Konsep kebebasan merupakan bentuk tanggung jawab yang merupakan turunan dari fondasi tauhid, alam, dan khalifah. Berhubungan dengan perilaku manusia dalam pelaksanaan ekonomi Islam yang telah diatur dalam syariat.

Kemudian konsep kepemilikan, berhubungan dengan kepemilikan harta dimana harta tersebut merupakan mutlak milik Allah SWT, dan manusia hanya diberikan amanah untuk memanfaatkan serta mengelolanya bagi kepentingan umat bukan untuk dirinya sendiri. Kepemilikan sendiri dibagi menjadi dua yakni kepemilikan pribadi dan kepemilikan publik. Yang ketiga adalah konsep keadilan dimana menjelaskan tentang peranan distribusi dan transfer pendapatan yang berasal dari kekayaan yang dihasilkan manusia. Tujuan distribusi dalam islam adalah tidak terakumulasi harta pada sebagian orang saja, melainkan terdistribusikan kepada mereka yang membutuhkan, sehingga keadilan sosial dapat tercapai.

Konsep kesejahteraan ini sangat komprehensif, yang mencakup pada aspek spiritual, moral, dan kesejahteraan di dunia dan kesuksesan di akhirat. Pada level mikro, kesejahteraan mengacu kepada pemenuhan kebutuhan dasar, kebebasan dalam bekerja untuk mendapatkan kesenangan spiritual dan materi. Pada level makro, terbentuknya stabilitas dan kesejahteraan ekonomi dengan standrad kehidupan masyarakat dapat tercapai di dunia dan akhirat. Turunan dari konsep kesejahteraan adalah,

distribusi pendapatan yang merata, keadilan ekonomi, berkurangnya kemiskinan dan terbukanya kesempatan kerja.

## **2. Penerapan Manajemen Risiko Pada Bank Umum Syariah Periode 2017 dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Manajemen risiko bagi umat islam adalah suatu hal yang penting untuk dilaksanakan. Manajemen risiko yang baik mengindikasikan bahwa manusia berusaha menjaga amanah Allah atas harta kekayaannya. Kegagalan mengelola risiko tidak kemudian membawa kerugian bagi Allah, tetapi hanya akan berdampak kepada manusia yang telah gagal dalam mengelola risiko tersebut. Kerugian yang dialami manusia akibat kegagalan mengelola risiko tidak berdampak apapun terhadap jumlah kekayaan Allah atas langit dan bumi ini. Kerugian yang ditanggung manusia yang gagal mengelola risiko hanya akan memindahkan amanat kekayaan kepada orang lain yang lebih baik dalam mengelola risiko.

Dengan pemahaman atas pengelolaan risiko yang baik, akan berdampak pada kemampuan manusia menemukan Allah. Sebagaimana metodologi Ibrahim dalam memahami penemuan akan Tuhannya yang melalui proses yang panjang dengan penalaran yang benar. Akhirnya, semoga Allah meridhoi segala usaha kita dalam menjaga amanah kekayaan melalui manajemen risiko yang baik.<sup>45</sup> Oleh karena itu perspektif Ekonomi Islam menanggapi teori ini, karena semua aktifitas, sistem yang terkandung didalamnya haruslah sesuai dengan dasar hukum Al-Qur'an. Karena, apa yang dilakukan di dunia haruslah dipertanggung jawabkan di akhirat.

---

<sup>45</sup>

<https://ikhwanseadanya.wordpress.com/2012/01/22/manajemen-risiko-dalam-perspektif-islam/> diakses pada tanggal 23 Juli 2017

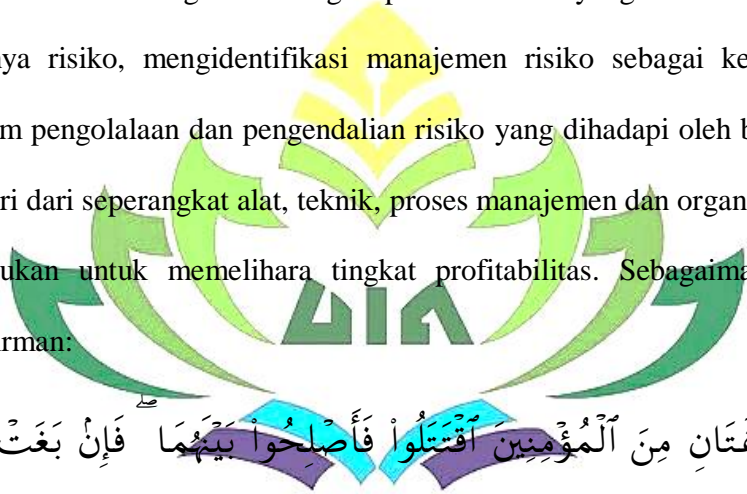


Ekonomi Islam merupakan ilmu yang luas di dalamnya terkandung dasar hukum islam, yaitu sebagai berikut:

- a. *Adl'* (keadilan), merupakan nilai paling asasi dalam ajaran islam.

Menegakkan keadilan memberantas kezaliman adalah tujuan utama dari risalah para Rasul-nya. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa Bank Umum Syariah telah adil dalam melaksanakan operasional kegiatan bank, ditunjukkan dengan terdapat kesamaan antara perlakuan di mata hukum dengan hak nasabah.

Untuk menangani berbagai permasalahan yang disebabkan oleh adanya risiko, mengidentifikasi manajemen risiko sebagai keseluruhan sistem pengelolaan dan pengendalian risiko yang dihadapi oleh bank yang terdiri dari seperangkat alat, teknik, proses manajemen dan organisasi yang ditujukan untuk memelihara tingkat profitabilitas. Sebagaimana Allah berfirman:



وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَاقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya : “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan

*hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil” (QS. Al-Hujurat : 9)<sup>46</sup>*

Penjelasan ayat diatas mengartikan secara garis besar keadilan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana terdapat kesamaan perlakuan dimata hukum, kesamaan hidup layak, hak menikmati pembangunan, dan tidak adanya pihak yang dirugikan serta adanya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan.

- b. *Khilafah* (Tanggung Jawab), secara umum berarti tanggung jawab sebagai pengganti atau utusan Allah di alam semesta. Sebagai contoh pertanggung jawaban Bank Umum Syariah, yaitu dengan telah menerapkan manajemen risiko, hal ini dapat diartikan bahwa Bank bertanggung jawab atas transaksi yang terjadi dalam bank tersebut karena manajemen risiko bertujuan untuk meminimalisir risiko dan melindungi nasabah dari kerugian.

Allah SWT sangat menyukai umatnya dalam melakukan pekerjaan itu harus direncanakan terlebih dahulu agar suatu urusan yang dilakukan bisa dipertimbangkan secara matang. Jika dikaitkan dengan manajemen risiko kita harus memperhatikan apa yang kita lakukan agar kita dapat menanggulangi segala risiko yang akan terjadi, karena tanpa memperhatikan tindakan yang akan kita lakukan memungkinkan akan terjadinya risiko, sehingga kita harus benar-benar memperhatikan apa yang akan kita lakukan.

Sebagai muqodimah dapat kita lihat ayat Al-Quran dibawah ini:

---

<sup>46</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penerbit Al-Quran Hilal, Bandung 2010, h. 560

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا

اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hasyr : 18)<sup>47</sup>

Ayat diatas menjelaskan setiap apa yang diperbuat oleh manusia maka ia harus mempertanggung jawabkannya. Agama mengajarkan umatnya untuk membuat perencanaan yang matang dan itqan, karena setiap pekerjaan akan menimbulkan sebab akibat. Adanya perencanaan yang baik akan menimbulkan hasil yang baik juga sehingga akan disenangi oleh Allah. Tentunya penilaian yang paling utama hanya penilaian yang datangnya dari Allah SWT.

- c. Kerjasama (*Cooperation*), manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Ia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manajer risiko di Bank Umum Syariah tidak bekerja sendiri “isolasi” artinya dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan penanggulangan risiko ia tidak bekerja sendiri. Tugas utama manajemen risiko adalah mengidentifikasi dan merumuskan kebijaksanaan dalam penanggulangan risiko. Sedangkan implementasi atau pelaksanaan dari kebijaksanaan tersebut sebagai besar diserahkan kepada departemen atau bagian masing-masing yang bersangkutan. Misalnya: implementasi

---

<sup>47</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penerbit Al-Quran Hilal, Bandung 2010, h. 548

penanggulangan risiko dibidang produksi diserahkan kepada manajer produksi di bidang keuangan pada manajer keuangan, di bidang personalia pada manajer personalia dan seterusnya. Dalam Islam, organisasi merupakan suatu kebutuhan. Organisasi berarti kerja bersama. Organisasi tidak diartikan semata-mata sebagai wadah. Maka dari itu, diperlukan pengorganisasian yang teori serta etikanya di ambil dari Al-Quran. Sebagaimana Allah berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS. Al Imran : 103)<sup>48</sup>

Ayat ini mengartikan bahwa manusia hendaknya bersatu padulah dalam bekerja dan memegang komitmen untuk menggapai cita-cita dalam satu payung organisasi. jika dikaitkan dengan manajemen risiko bahwa didalam suatu bank pasti akan mendapatkan risiko yang

---

<sup>48</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penerbit Al-Quran Hilal, Bandung 2010, hlm. 63

harus dilakukan oleh suatu organisasi. Manajemen risiko sebagai penataan dalam suatu perusahaan untuk mencapai tujuan dan penanggulangan risiko yang ada melalui perusahaan terkait. Dan agar mencapai profitabilitasnya, suatu organisasi atau bank perlu adanya kerja sama agar profitabilitas bank tidak selalu dipengaruhi oleh risiko-risiko yang akan dihadapi oleh bank.

d. *Profesionalisme*, artinya menyerahkan suatu urusan kepada ahlinya.

Dengan kata lain, profesional berarti menyerahkan pengelolaan sumber daya kepada ahlinya sehingga diperoleh output secara efisien. Allah melarang menyerahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya dan mencintai seseorang yang profesional dalam perbuatannya. Profesionalisme ini hanya akan tercapai jika setiap individu mengerahkan seluruh kemampuannya dalam setiap kegiatan ekonomi. Bank Umum Syariah telah melakukan motivasi bagi karyawan untuk membangun profesionalisme pada karyawan. Dengan dilakukan kegiatan membangun profesionalisme pada karyawan akan menurunkan tingkat risiko yang mungkin akan terjadi, juga akan meningkatkan profitabilitas bank. Hal tersebut sesuai firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۖ قِيمًا

لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۖ

Artinya : “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan

*kebengkokan di dalamnya; Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik” (QS Al-Kahfi: 1-2)*

Ayat di atas mengartikan bahwa dengan memberi bimbingan, membangkitkan motivasi, memberikan arah, mempengaruhi, memberikan komanda atau perintah, dan mengingatkan untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing dan memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien. Al-Quran dalam hal ini telah memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini.

Dari penjelasan teori di atas bahwa penerapan manajemen risiko pada perbankan syariah sangat diperlukan khususnya pada BPRS di Bank Umum Syariah. Bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif.<sup>49</sup> Bank Umum Syariah telah adil dalam melaksanakan operasional kegiatan bank dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank bertanggung jawab atas transaksi yang terjadi dalam bank tersebut karena manajemen risiko bertujuan untuk meminimalisir risiko. Manajer risiko di Bank Umum Syariah tidak bekerja sendiri artinya dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan penanggulangan risiko ia tidak bekerja sendiri. Penerapan manajemen risiko pada Bank Umum Syariah mempunyai sasaran agar setiap potensi kerugian yang akan datang dapat diidentifikasi. Dengan dilakukan kegiatan membangun profesionalisme pada karyawan akan menurunkan tingkat risiko

---

<sup>49</sup> Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003, *Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Gubernur Bank Indonesia*, bab II pasal 2 ayat 1

yang mungkin akan terjadi. Manajemen yang baik bisa memastikan bank akan selamat dari kehancuran jika keadaan terburuk terjadi.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data sekunder terhadap Kinerja maqasid (X) yang terdiri dari dimensi (pengembangan pengetahuan, Peningkatan Keterampilan Baru, Kesadaran Masyarakat akan Keberadaan Bank Syariah, Kontrak yang Adil, Produk dan Jasa yang Terjangkau, Penghapusan Ketidakadilan, profitabilitas, Distribusi Pendapatan dan Kekayaan, dan Investasi pada Sektor Riil. Dan variabel dependen yaitu Risiko Kredit, diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Berdasarkan pengujian secara parsial diperoleh nilai t hitung untuk variabel Penerapan Maqashid Syariah sebesar 0,259 dengan nilai signifikansi 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $0,259 > 0,2269$  maka  $H_0$  diterima, sehingga variabel Penerapan Maqashid Syariah secara statistik dengan ( $\alpha = 5\%$ ) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Risiko. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan ( $0,020 < 0,05$ ). Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada dimensi pengembangan pengetahuan, peningkatan keterampilan baru, menciptakan kesadaran masyarakat akan keberadaan bank syariah, kontrak yang adil, produk dan jasa yang terjangkau, penghapusan ketidakadilan, profitabilitas, distribusi pendapatan dan kekayaan, dan investasi pada sektor riil, akan berpengaruh terhadap risiko kredit. Semakin tinggi anggaran perbankan syariah yang dialokasikan untuk mengembangkan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan baru, menciptakan kesadaran masyarakat

akan keberadaan bank syariah, akan mempengaruhi manajemen risiko perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan, beasiswa yang diberikan, pendidikan dan penelitian bagi karyawan dan masyarakat sangat berperan dalam manajemen risiko khususnya risiko kredit pada perbankan syariah. Sedangkan kontrak yang adil, produk dan jasa yang terjangkau, penghapusan ketidakadilan, meningkatkan profitabilitas, distribusi pendapatan dan kekayaan, dan investasi pada sektor riil akan mempengaruhi manajemen risiko kredit dalam hal pembiayaan dan peningkatan kualitas dari bank syariah.

2. Dalam Perspektif Ekonomi Islam bahwa Manajemen risiko bagi umat islam adalah suatu hal yang penting untuk dilaksanakan. Ekonomi Islam merupakan ilmu yang luas di dalamnya terkandung dasar hukum islam, yaitu: *Adl'* (keadilan) merupakan nilai paling asasi dalam ajaran islam. Menegakkan keadilan memberantas kezaliman adalah tujuan utama dari risalah para Rasul-nya. *Khilafah* (tanggung jawab), secara umum berarti tanggung jawab sebagai pengganti atau utusan Allah di alam semesta. Sebagai contoh pertanggung jawaban Bank Umum Syariah, yaitu dengan telah menerapkan manajemen risiko. Kerja sama (*cooperation*), manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Ia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. *Profesionalisme*, artinya menyerahkan suatu urusan kepada ahlinya, Bank Umum Syariah telah melakukan motivasi bagi karyawan untuk membangun profesionalisme pada karyawan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan hal-hal berikut ini :

1. Perusahaan perlu memperhatikan beberapa rasio kinerja indeks Maqashid Syariah yang menjadi ukuran dalam penentuan kinerja bank syariah. Transparansi alokasi dana oleh bank juga diperlukan untuk melihat tingkat kinerja bank syariah. Hasil penelitian ini bisa menjadi evaluasi kebijakan manajemen dalam menentukan arah kerja perbankan syariah kedepan. Harapannya dapat memperbaiki kinerja indeks Maqashid Syariah untuk tahun berikutnya.
2. Pihak nasabah dapat menggunakan hasil penilaian kinerja ini menjadi pertimbangan dalam menggunakan layanan jasa perbankan dengan produk-produk yang ditawarkan dan menjadi informasi tambahan terkait kerja indeks Maqashid Syariah yang telah dicapai oleh bank syariah.
3. Kinerja indeks Maqashid Syariah yang telah ditunjukkan oleh bank mega syariah bias menjadi masukan dan rujukan bagi instansi perbankan lain dan berbagai pihak terkait untuk menerapkan indeks Maqashid Syariah dalam kegiatan operasionalnya sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat diukur secara tepat.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan indeks Maqashid Syariah pada instansi perbankan yang lebih luas dan menggunakan penelitian ini sebagai acuan evaluasi dalam penelitian selanjutnya.